

**TEKNIK VOKAL BELUK DI DESA CIAPUS KECAMATAN BANJARAN
KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Disusun Oleh :
Salim Firdaus
07208244050**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Teknik Vokal Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 April 2013

Pembimbing I

HT Silaen, S.Mus, M.Hum

NIP. 195610101986091001

Yogyakarta, April 2013

Pembimbing II

Fu'adi, S.Sn. M.A

NIP : 197812022005011002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Salim Firdaus**
NIM : 07208244050
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Penelitian : Teknik Vokal Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan
Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat .

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, penelitian ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 April 2013

Penulis,

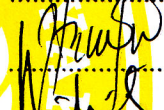


Salim Firdaus

NIM. 07208244050

PENGESAHAN

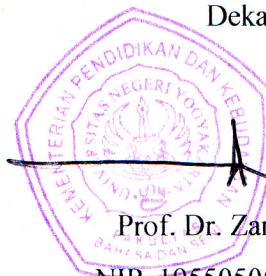
Skripsi yang berjudul Teknik *Vokal Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo W, M.PD,	Ketua penguji		3 Mei 2013
Fuad'i, S.Sn.M.A,	Sekretaris		29 April 2013
Dra. Heni Kusumawati, M.Pd,	Penguji Utama		26 April 2013
HT Silaen, S.Mus, M.Hum,	Penguji Pendamping		16 April 2013

Yogyakarta, April 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzami, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

MOTTO

“Jangan berhenti mengejar mimpi, karena harapan itu pasti ada, sepahit apapun yang akan kamu hadapi, yakinlah hasilnya akan berbuah mutiara.”

“Kegagalan dalam hidup adalah hal terpahit yang membuat kita malu dan putus asa, namun tidak sedikit yang meratapí kegagalan itu menjadi pelajaran menuju kesuksesan dan keberhasilan, oleh karena itu ambilah segi positif dalam menghadapi kegagalan dalam hidup baik itu dalam pendidikan ataupun kisah cinta.”

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini aku persembahkan untuk.....

- ✚ Ayahanda (Alm) terima kasih telah memberikan banyak nasihat dan inspirasi tentang kemandirian dalam hidup, meskipun kita dalam dimensi yang berbeda tapi ananda yakin engkau disana mendo'akkan ananda dalam menjalani hidup dan menempuh perkuliahan ini. Salam rindu dari ananda "Miss U".
- ✚ Ibunda tercinta yang paling saya cintai dan kagumi, ibunda yang tiada duanya di dunia ini, ibunda yang terhebat dalam hidupku, ibunda yang mandiri, yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya, berdoa dan mendukung ananda selama ini, terima kasih atas segalanya. Maaf kalau selama ini ananda banyak merepotkanmu. Salam kangen dari anakmu "Miss U".
- ✚ Kakaku Hasan, Husni,, Ema yang aku sayangi n senantiasa mendoakanku...maav belum bisa jadi adik yang yang baik...
- ✚ Keluarga besarku kakek, nenek, uwa yang selalu mendoakan n mendukungku....
- ✚ Calon istriku Tety Desyanti yang selalu menemaniku saat suka dan duka, tak pernah letih menyemangatiku, selalu ada saat aku melarat sekalipun, selalu mendukungku dan senantiasa menyayangiku dengan saabar dan penuh kasih sayang.... Maaf kalo selama ini aku sering marah-marah... I love you 4 Ever...☺

- ✚ Sahabat-sahabatku, Keluarga Besar DeLV band, Futuris, Nada Hati, Safwan, Himasik UNY, Banyukustik, Bambosa, Kinan, pemuda Turi, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi ini....terimakasih kawan....
- ✚ Teman-teman prodi Seni Musik 2007 terimakasih atas kebersamaan dan motivasi selama ini...Karena kalianlah aku bisa punya cerita.
- ✚ Kontrakan aan, maham, bangun dan oki, yang telah memeberikan tempat istirahat selama ini. Makasih banget...

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah, senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Teknik Vokal Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat”. Skripsi ini penulis susun guna memenuhi kelengkapan tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak sedikit bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak yang diberikan kepada penulis. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

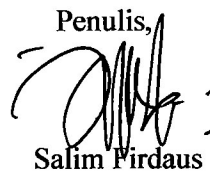
1. Bapak HT Silaen, S.Mus, M.Hum selaku pembimbing I yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan sejak perencanaan penelitian, hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Fu'adi, S.Sn. M.A selaku pembimbing II yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan sejak perencanaan penelitian, hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Tarjo Sudarsono selaku narasumber utama sekaligus dosen karawitan STSI Bandung yang telah memberikan begitu banyak informasi mengenai keberadaan serta seluk beluk kesenian Beluk.
4. Bapak Yaya Ganda Koncara sebagai narasumber yang memberikan pencerahan mengenai konsep kesenian Beluk. terima kasih atas masukan dan nasehat-nasehatnya.

5. Bapak Aep Yan Yan sebagai narasumber tambahan yang telah memberikan masukan dan pengetahuan mengenai kesenian Beluk.
6. Dan pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Rasa terima kasih dan doa, semoga senantiasa mendapatkan ridho Allah SWT dan menjadi amalan yang diperhitungkan, mendapatkan imbalan yang berharga atas segala kebaikannya. Penulis menyadari di dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca pada umumnya serta menjadi jembatan bagi penulis-penulis selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb .

Yogyakarta, April 2013

Penulis,

Salim Firdaus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II. KAJIAN TEORI.....	6
A. Sekitar Sejarah dan Perkembangan Beluk	6
B. Teknik Vokal.....	19
1.Sikap Badan	20
2 Produksi Suara.....	21
3.Teknik Pernafasan.....	25
4.Teknik Artikulasi	27
5.Teknik Intonasi.....	28

C. Notasi	29
D. Penghayatan.....	30
E. Penampilan	37
F. Kerangka Berpikir	37
G. Penelitian yang Relevan.....	38
 BAB III. METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
 BAB IV. TEKNIK VOKAL BELUK	47
1. Pengertian Olah Vokal Beluk.....	47
2. Teknik Vokal Beluk	49
3. Dinamik dan Tempo Dalam Vokal Beluk.....	61
 BAB V. PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
 DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Dasa L.....	15
Tabel 2. Jumlah Senggol Lagu Embat-embat	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Organ Sistem Suara Pada Manusia	23
Gambar 2. Triangulasi Teknik Penelitian	44
Gambar 3. Triangulasi sumber Penelitian.....	45
Gambar 4. Penggunaan Senggol Bait Pertama Lagu Embat-embat.....	56
Gambar 5. Penggunaan Senggol Bait kedua Lagu Embat-embat	56
Gambar 6. Penggunaan Senggol Bait Ketiga Lagu Embat-embat	56
Gambar 7. Penggunaan Senggol Bait Keempat Lagu Embat-embat	57
Gambar 8. Penggunaan Senggol Bait Kelima Lagu Embat-embat.....	57
Gambar 9. Penggunaan Senggol Bait Keenam Lagu Embat-embat	57
Gambar 10. Penggunaan Senggol Bait Ketujuh Lagu Embat-embat.....	57
Gambar 11. Penggunaan Senggol Bait Kedelapan Lagu Embat-embat.....	58
Gambar 12. Penggunaan Senggol Bait Kesembilan Lagu Embat-embat.....	58
Gambar 13. Penggunaan Senggol Bait Kesepuluh Lagu Embat-embat.....	58
Gambar 14. Penggunaan Senggol Bait Kesebelas Lagu Embat-embat.....	59
Gambar 15. Penggunaan Senggol Lagu Embat-embat	59
Gambar 16. Tempo dan Dinamik pada Bait pertama.....	63
Gambar 17. Tempo dan Dinamik pada Bait Kedua	63
Gambar 18. Tempo dan Dinamik pada Bait Ketiga.....	63
Gambar 19. Tempo dan Dinamik pada Bait Keempat	64
Gambar 20. Tempo dan Dinamik pada Bait Kelima.....	64
Gambar 21. Tempo dan Dinamik pada Bait Keenam	64
Gambar 22. Tempo dan Dinamik pada Bait Ketujuh.....	64

Gambar 23. Tempo dan Dinamik pada Bait Kedelapan	65
Gambar 24. Tempo dan Dinamik pada Bait Kesembilan	65
Gambar 25. Tempo dan Dinamik pada Bait Kesepuluh	65
Gambar 26. Tempo dan Dinamik pada Bait Kesepuluh	66
Gambar 27. Tempo dan Dinamik pada Bait Kesebelas	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Glosarium	72
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Wawancara	74
Lampiran 3. Pedoman Observasi	78
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	79
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi	81
Lampiran 6. Hasil Wawancara	82
Lampiran 7. Dokumentasi Foto	89

TEKNIK VOKAL BELUK DI DESA CIAPUS KECAMATAN BANJARAN KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT

Oleh :

Salim Firdaus
NIM. 07208244050

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik vokal *Beluk* dalam penyajian kesenian *Beluk* di desa Ciapus kecamatan banjaran kabupaten Bandung Jawa Barat. Kesenian *Beluk* ini merupakan sebuah kesenian daerah Jawa Barat yang dalam perkembangannya hampir hilang.

Penelitian ini difokuskan pada teknik vokal *Beluk* berupa, teknik menyanyikan *Beluk*, lagu *Beluk* dan senggol (ornamen) yang digunakan dalam menyanyikan lagu *Beluk* dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan dua prinsip kerja, yaitu penelitian studi kepustakaan dan studi lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian menjadi sumber data untuk dianalisis. Adapun untuk menganalisis teknik vokal *Beluk* tersebut menggunakan Teknik keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) teknik menyanyikan lagu *Beluk* yaitu dengan memakai “suara kepala” (head voice) dengan cara *elak-eluk* (berkelok-kelok) atau *guak-gaok* (“berteriak”, melengking-lengking). (2) lagu yang digunakan dalam kesenian *Beluk* menggunakan *rumpaka* yang dipakai pada pola lagu “*pupuh*” yang dirangkai menjadi sebuah *wawacan*, jenis *wawacan* yang dipakai disesuaikan dengan bentuk pertunjukan. (3) ornamen yang digunakan dalam penyajian kesenian *Beluk* menggunakan sepuluh senggil yang dikenal dengan istilah “*Dasa L*” yaitu: a) Leot (), b) Leong (), c) Legot (), d) Lelol (), e) Ledot (), f) Leok (), g) Lempeng (), h) Lenyap (), i) Lengis (), j) Leunjeur ().

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah karya cipta manusia yang merupakan wujud dari ekspresi penghayatan manusia dengan latar belakang kehidupannya, pandangan-pandangannya, lingkungan hidup dan kebudayaannya atas sesuatu yang merangsang kepekaan daya ciptanya. Itulah sebabnya seni itu sangat spesifik dan sangat dekat dengan lingkungannya sehingga terdapat interaksi sosial antara masyarakat dan lingkungannya. Daya hidup dan daya tarik kesenian banyak berhubungan dengan interaksi tersebut. Demikian juga kesenian memiliki keterkaitan erat dengan budaya setempat. Kesenian merupakan “penjaga nilai budaya”. Apabila fungsi tersebut hilang karena kesenian hanya menjadi hiburan semata, maka kebudayaan lingkungannyapun sulit dipertahankan.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 dinyatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Pengembangan, penggalan dan penelitian kebudayaan merupakan salah satu usaha mengembangkan dan melestarikan seni budaya bangsa. Hal ini juga untuk satu usaha mengembangkan apresiasi dan kreativitas seni masyarakat yang ada di Indonesia. Salah satu usaha pengembangan, penggalan dan pemeliharaan kesenian daerah yang perlu mendapat perhatian adalah untuk musik, khususnya musik tradisional.

Bangsa Indonesia beruntung kerana banyak memiliki suku dan setiap suku mempunyai budaya sendiri. Seni budaya asli tumbuh dari kalangan mereka sendiri. Dari sekian banyak itu, suku Sunda adalah salah satu suku yang tidak bisa melepaskan diri dari musik dalam kehidupann sehari-hari. Musik bagi mereka bukan hanya sekedar kreasi artistik, hiburan bersantai, tetapi musik bersatu dengan aspek kebudayaan lainnya seperti kepercayaan, struktur sosial, bahkan dalam aktivitas perekonomian.

Jawa Barat adalah salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan kesenian etniknya. Dari sekian banyak kesenian yang ada di Jawa Barat tersebut, pada umumnya tumbuh dan berkembang sejalan dengan keberadaan lingkungan sosial budaya masyarakat sekitarnya, selain itu pola kegiatan keseharian masyarakat tersebut tinggal juga mempengaruhi masyarakat dalam melahirkan kreasi seninya.

Desa Ciapus kecamatan Banjaran kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah yang mempunyai berbagai jenis kesenian etnik yang tersebar di setiap wilayah. Kesenian tersebut merupakan peninggalan sekaligus kekayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya secara turun-temurun. Salah satu kesenian yang ada di desa Ciapus kecamatan Banjaran yaitu ngabeluk. *Beluk* adalah suatu jenis (genre) nyanyian yang terdapat secara luas dalam wilayah budaya Sunda. Istilah lain untuk *Beluk*, terutama di wilayah bagian timur seperti Majalengka, adalah gaok. Mungkin kedua istilah itu diambil dari karakteristik teknik nyanyiannya, yang elak-eluk (berkelok-kelok), atau yang guak-gaok, gagaokan (“berteriak,” melengking-lengking). *Beluk* dinyanyikan laki-laki, dengan banyak memakai “suara kepala” (*head voice, yodel*), sehingga perpindahan antara suara normal dan

suara kepala itu menciptakan liukan melodi atau loncatan-loncatan nada dan *timbre* (warna suara) yang sangat kentara. Lengkingannya panjang-panjang, yang umumnya dilakukan dalam satu tarikan nafas. Para penyanyi seolah berlomba untuk bisa mencapai nada setinggi-tingginya dengan nafas yang sepanjang-panjangnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *ngabeluk* yang terdapat di desa Ciapus kecamatan Banjaran kabupaten Bandung. Penelitian yang akan dilakukan agar tidak terlalu luas, maka dibatasi hanya tentang teknik vokal *Beluk*. Adapun judul yang akan penulis ambil adalah “Teknik Vokal Beluk di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat”. Dengan harapan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat serta dapat di manfaatkan sebagai salah satu sarana kegiatan seni budaya melalui dunia pendidikan.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah: teknik vokal *Beluk* dalam penyajian kesenian *Ngabeluk* di desa Ciapus kecamatan Banjaran kabupaten Bandung Jawa Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah teknik vokal *Beluk* dalam penyajian kesenian *ngabeluk* di desa Ciapus kecamatan Banjaran kabupaten Bandung Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan teknik vokal *Beluk* dalam penyajian kesenian ngabeluk di desa Ciapus kecamatan Banjaran kabupaten Bandung Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat, dan dapat mengetahui lebih jauh tentang kesenian *Ngabeluk* dan memberikan informasi tentang teknik vokal yang terdapat dalam penyajian kesenian *Ngabeluk*.

b. Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kesenian *Beluk* dan juga untuk menambah pembendaharaan bacaan bagi para mahasiswa dan orang yang membutuhkannya.

c. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Musik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi yang akan memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya dalam bidang musik

tradisional *Beluk*. Penelitian ini juga dijadikan dasar bagi penelitian lanjutan tentang kesenian *Beluk*.

2. Manfaat Praktis

Bagi pelaku seni dan orang-orang yang berkompeten, khususnya seniman Sunda, agar kesenian *Beluk* ini bisa dikenalkan kepada masyarakat luas seperti halnya kesenian-kesenian Sunda lain yang sudah terkenal dan diikutsertakan dalam lomba-lomba yang diadakan di tingkat Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sekitar Sejarah Dan Perkembangan Seni Beluk

Sehubungan dengan masih beragamnya pendapat mengenai arti seni *Beluk* tampaknya perlu terlebih dahulu dibatasi pengertiannya. Secara umum sebagai masyarakat sunda belum mengetahui apa itu *Beluk*. Namun apabila mengkaji pengertiannya secara mendalam, pengertian seni ini cukup luas. Untuk itu penulis mengutip dari beberapa sumber diantaranya :

“Beluk adalah bentuk seni suara bebas dengan pupuh sebagai suber rumpaka, yang banyak menggunakan nada tinggi”. (Supandi 1985 : 23). Kemudian menurut Enip Sukanda : “Beluk berasal dari kata meluk yaitu melagu dengan menggunakan nada tinggi dengan ornament meliuk-liuk mengalun meliku-liku”. (1983-1984 :9)

Dalam ensiklopedia Sunda juga disebutkan mengenai seni *Beluk* yaitu, *“salah satu jenis tembang sunda yang banyak menggunakan nada tinggi”*. Begitu juga pengertian *Beluk* dalam Kamus Besar Bahasa Sunda yang dikeluarkan oleh LBBS yaitu *“Tembang buhun, leuwih ngutamakeun tarikna jeung lambatna sora”*. (1980 : 52). Kemudian menurut Nano. S, *Beluk* berasal dari kata “Celuk” yang artinya memanggil yang jauh. Kebiasaan masyarakat lading antara lain tempatnya berjauhan dengan ciri-ciri: bekerja sehari penuh dan berpindah-pindah (1995 : 3). Lebih jauh Nano. S menyebutkan *“Beluk asal kata dari eluk artinya lekukan benda tajam yang makin meruncing. Begitu juga*

permainan Beluk, makin tinggi suaranya semakin banyak lekukannya (legato, leotan).

Pendapat lain mengenai *Beluk* diungkapkan oleh Oyib Sujana dalam tulisannya “Seni Beluk Mitra Sunda”. *Beluk* berasal dari *celuk* artinya “*ngageroan tarik ti kajauhan*”, kemudian mulailah orang mengatur irama “*celuk*” ini memakai lagu-lagu “pupuh” selanjutnya ia menjelaskan dalam poengembangandan pengaturan bahasa kadang-kadang ada perubahan bunyi atau huruf yang mengubah makna dan fungsi (*Etimologi*). Contoh dari kata sikat (kata benda) menjadi menyikat (kata kerja).

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan tersebut baik *meluk*, *celuk*, atau *eluk* merupakan kata-kata yang mempunyai kandungan dan makna yang sama yaitu menggunakan nada tinggi, atau suara melengking meliuk-liuk. Mengingat hal itu penulis mengambil kesimpulan bahasa seni *Beluk* merupakan bentuk seni suara *sekar irama merdika* yang umumnya menggunakan nada-nada tinggi menggunakan *rumpaka*, berpola pada pupuh yang dikemas dalam bentuk alur cerita yang disebut *wawacan*.

Seni *Beluk* sudah hidup dan berkembang di Tatar Sunda sejak ratusan tahun yang lalu sehingga seni *Beluk* diperkirakan merupakan cikal bakal vokalia Sunda. Referensi-referensi mengenai seni *Beluk* sangat terbatas khususnya yang berhubungan dengan sejarah, misalnya kapan seni *Beluk* itu lahir?. Namun sebagai gambaran dikatakan bahwa berkembangnya seni *Beluk* yakni setelah

masuknya pengaruh lagu-lagu pupuh dari mataram. Gambaran tersebut dikemukakan oleh Enip Sukanda :

Wiratanu I atau dikenal Dalem Cikundul merupakan leluhur Cianjur yang berasal dari TalagaMajalengka anak dari Wangsagoparana salah seorang tokoh penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Wiratanu I hidup di lingkungan keratin menjadi mantu Sultan Sepuh Cirebon yang bersatu dengan orang Mataram. Dating ke daerah Cimapag Cianjur 1677 akhir atau awal tahun 1678 atas perintah Sultan Sepuh Cirebon. Kehidupan Wiratani I beserta rombongan menghabiskan waktu di lahan pertanian. Menjelang istirahat atau selesai bekerja mereka menghibur diri atau sebagai penghilang rasa takut karena masih banyak binatang buas. Mereka melagu beluk atau membaca wawacan dilagukan (Sukanda 1983-1984 ; 18)

Tulisan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa latar belakang berkembangnya seni *Beluk* yaitu setelah masuknya *tembang wawacan*, maka mereka memanfaatkan *Pupuh* sebagai sumber *rumpaka*, sekaligus dijadikan sebagai sumber kreativitas dalam seni suara.

(Sukanda, 1984:12) dalam buku “Tembang Sunda Cianjuran sekitar Pembentukan dan Perkembangan” mengungkapkan sebagai berikut:

“sesuai dengan estimologisnya *Beluk* berasal dari “*meluk*” yaitu membawakan lagu dengan menggunakan surupan tinggi dengan ornament yang meliuk-liuk”.

Pada awalnya kesenian *Beluk* disajikan hanya untuk menghibur diri dan digunakan untuk alat berkomunikasi, namun sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat maka fungsi kesenian *Beluk* makin bertambah. Kini kesenian *Beluk* berfungsi religius, sosial dan sebagai media hiburan.

Kesenian *Beluk* di suku Jawa disebut *macapat*, yang dalam penampilannya selalu menggunakan *wawacan* yang berpatokan pada aturan *pupuh*. Selain itu *pupuh-pupuh* itu digunakan sebagai dasar untuk

menembangkan wawacan serta berfungsi untuk menentukan watak atau perilaku yang ada pada alur cerita *wawacan*. *Pupuh-pupuh* yang ada di Jawa Barat bukan hasil budaya Sunda asli melainkan hasil karya budaya Jawa. Atik Soepandi mengungkapkan sebagai berikut:

Macapat, berupa nyanyian berumpakakan yang berpatokan pupuh yang 17 buah terutama kinanti, *sinom*, *asmarandana*, dan *dandangula* (KSAD). Bersumber kepada suatu naskah wawacan (Atik, 1970:36).

Istilah “pupuh” diterapkan oleh Atik Soepandi dalam Kamus Besar Istilah Karawitan Sunda sebagai berikut:

Puisi Jawa yang berasal dari sastra yang terikat oleh jumlah garis dan bait jumlah suku kata dalam tiap baris. Suku kata terakhir dari setiap akhir baris, tepat atau pada saat pernafasan (pedotan), watak atau karakter. (Soepandi, 1988:165).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni beluk mengambil cerita dari wawacan yang dibaca menggunakan aturan pupuh terdiri atas 17 pupuh yaitu kinanti, sinom, asmarandana, dandangula, mijil, pangkur, durma, gurisa, gambuh, ladrang, lambing, maskumambang, balakbak, megatru, pucung, wirangrong dan juru demung. Dari semua pupuh tersebut juga tidak semua pupuh dipakai, tetapi tergantung dari tema yang akan dibawakannya.

Pada pelaksanaan penyajiannya tidak ada ketentuan khusus dalam jumlah pemain, sebab dalam pelaksanaannya dilakukan secara bergantian. Pementasan seni *Beluk* dilakukan paling sedikit oleh empat orang yang dibantu oleh *juru ilo* atau pembaca *wawacan*. Mengenai kostum pertunjukan pada dasarnya bebas, tapi biasanya mempergunakan baju *kampret* dan *iket* (ikat kepala).

Pelaksanaan atau penyajian seni *Beluk* biasanya untuk: (1) resepsi, (2) sunatan, (3) perkawinan, (4) panen, (5) syukuran bayi. Dari ragam sajian tersebut, *Beluk* banyak difungsikan dalam selamatan 40 hari kelahiran bayi.

Teknis penyajiannya biasanya diawali dengan sambutan oleh pimpinan rombongan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya pertunjukan sekaligus menyebutkan cerita lakon yang akan dibawakan. Kemudian *juru ilo* membacakan *wawacan* yang dibaca tiap *padalisan*. Kemudian ditempas oleh *juru beluk* dengan membawakan alunan lagu yang kata-katanya berpola dari pupuh, secara bergiliran.

(<http://www.kalangsunda.net/apps/forums/topics/show/3070989>: 14/04/2013)

Juru tempas atau *juru beluk* masing-masing mempunyai keterampilan dengan teknik dan vokal yang berbeda. Keterampilan tersebut disesuaikan dengan alunan nada tinggi. Pada dasarnya tidak semua *juru beluk* bisa membawakan nada tinggi, karena terbatasnya kemampuan olah vokal serta jangkauan suara seseorang berbeda-beda.

Alunan suara yang melengking tinggi yang saling bersautan dipadu dengan *senggak* atau *alok* sehingga memanbah semangat. *Alok*, atau *senggak*, paling dominan biasanya diakhir kalimat lagu, yaitu pada waktu *madakeun* atau *ngarayudakeun lagu* (memperkuat bagian akhir). Jalinan suara dengan *senggol-senggol* yang khas secara musikalitas menjadi bentuk sajian komposisi vokal (*acapela*), yang harmonis.

Berkembangnya dunia hiburan menampilkan warna baru, sehingga secara perlahan seni tradisi mulai menyusut. Salah satunya seni *Beluk* yang sekarang mulai dikhawatirkan punah. Selain itu kurang berkembangnya seni *Beluk* dikarenakan beberapa faktor:

“Pertama, upacara selamat empat puluh hari jarang dipakai walaupun ada cukup dengan selamat biasa saja tanpa ada pagelaran Beluk. Kedua, generasi penerusnya kurang berminat untuk mempelajarinya, hal ini belum tentu mereka tidak senang atau perkembangan jaman yang sudah berubah, tetapi teknik vokal Beluk ini sangat susah dipelajari. Ketiga, profesi sebagai juru Beluk secara faktor ekonomi kurang diandalkan karena bersifat kekeluargaan “. (Nano. S :1995 :4).

Dari pernyataan tersebut para pendukung grup seni *Beluk* yang masih bertahan cenderung berkiprah karena rasa cinta dan rasa memiliki kesenian leluhurnya yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu mereka menampilkan seni *Beluk* hanya bersifat *kalangenan*.

Ditinjau dari segi penyajiannya seni *Beluk* mempunyai fungsi yang sangat erat kaitannya dengan fungsi dan perkembangan seni *Beluk* dimasa sekarang. Fungsi tersebut yaitu bersifat hiburan yang tujuannya sebagai pemuas batin. Kegiatan hiburan biasanya dilaksanakan pada upacara *marasan* dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan apresiasi seni.

Fungsi seni *Beluk* lainnya adalah bersifat *kalangenan* yaitu menghibur diri sendiri dengan memanfaatkan waktu senggang. Kadang-kadang mereka langsung melantunkan lagu *beluk* yaitu *ditaekkeun* atau *dibelukkeun* dengan tidak memperhatikan tinggi rendahnya *surupan*.

Ada beberapa aspek yang terdapat pada kesenian *Beluk* yang terdapat di daerah Jawa Barat, diantaranya :

1. Acuan dasar teori lagu

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, lagu merupakan acuan dalam mengantar terhadap pengembangan kajian vokal seni *Beluk*. Oleh karena itu akan dijelaskan mengenai acuan dasar lagu yang meliputi arti lagu, karawitan sunda, hiasan lagu, dan rumpaka.

a) Lagu

Dalam kamus umum bahasa sunda dijelaskan mengenai pengertian lagu yaitu :

“Turun naekna sarata panjang pondokna sora dina maca, kembang, ngaji”. (LBSS 1980: 264).

Sedangkan dalam kamus istilah karawitan sunda yaitu :

“susunan nada yang disusun sedemikian rupa sehingga indah dan enak didengar” (A. Soepandi 1970: 34).

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa lagu adalah susunan atau rangkaian nada, naik turunnya atau panjang pendeknya suara sehingga indah dan enak didengar.

b) Hiasan lagu

Hiasan lagu merupakan rangkaian nada yang berfungsi sebagai pemanis lagu yang terdiri dari *senggol* dan *ornamen*. Baik senggol atau ornament

memiliki pengertian yang berbeda namun fungsinya sama yaitu sebagai penghias lagu. Seperti yang diungkapkan oleh Rosliani sebagai berikut:

“hiasan lagu dibagi menjadi dua yaitu *senggol* dan *ornamen*. *Senggol* yaitu hiasan lagu yang sederhana yang terdapat pada setiap jenis seni suara sunda. Sedangkan yang dimaksud dengan *ornamen* yaitu komposisi *senggol* yang khas, yang terdapat pada jenis seni suara sunda tertentu”. (1998:41).

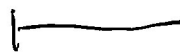
Menurut salah satu tokoh *cianjuran*, ornamentasi adalah hiasan lagu yang khas yang terdapat dalam *tembang Sunda Cianjuran* (Wiradiredja, 1999: 29). Ornamentasi atau hiasan lagu yang oleh sebagian ahli *cianjuran* disebut *reureueus* atau *mamanis* (pemanis), merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk dikuasai, karena kehadiran ornamentasi dalam *tembang Sunda Cianjuran* bagaikan sebuah atribut yang tidak dapat dipisahkan (Sarinah, 1999: 42).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa hiasan lagu dalam tembang sunda mencakup dua hal yaitu *senggol* dan *ornament* yang berfungsi sebagai pemanis lagu sehingga lagu menjadi indah dan enak didengar.

Dalam vokalisasi Sunda belum ada istilah yang baku tentang nama dan macam-macam *ornamen* yang digunakan, maka untuk keperluan analisis ini, penulis mengambil istilah *senggol*. Digunakannya istilah tersebut karena penulis menganggap lebih dikenal dan umum digunakan dalam karawitan Sunda, terutama dalam seni karawitan yang memakai vokal sebagai media ungkapnya.

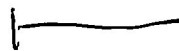
Menurut Duden Akhmad Patahudin (2002: 21) *Senggol* yang digunakan pada analisis ini disebut “*dasa L*” karena seluruhnya dijumlah sepuluh macam dan dimulai dengan huruf “*L*”.

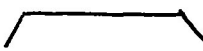
Hal ini untuk memudahkan dalam mendeskripsikan *ornamen* berdasarkan persepsi dan imajinasi penulis. Jenis *senggol-senggol* tersebut yaitu:

No	Nama Senggol (ornament)	Simbol	Keterangan
1.	Leot		Garis lengkung yang menghubungkan dua nada atau lebih.
2.	Leong		Suara yang diolah seperti leot namun lebih panjang
3.	Legot		Suara yang terputus-putus (<i>staccato</i>)
4.	Lelol		Suara yang berombak
5.	Ledot		Suara yang jatuh atau mengkait
6.	Leok		Suara yang keluar membelok kekiri dan kekanan
7.	Lempeng		Suara yang lurus
8.	Lenyap		Tanda lengkung tiga untuk menyatakan suara kenyal

Menurut Duden Akhmad Patahudin (2002: 21) *Senggol* yang digunakan pada analisis ini disebut “*dasa L*” karena seluruhnya dijumlah sepuluh macam dan dimulai dengan huruf “*L*”.

Hal ini untuk memudahkan dalam mendeskripsikan *ornamen* berdasarkan persepsi dan imajinasi penulis. Jenis *senggol-senggol* tersebut yaitu:

No	Nama <i>Senggol</i> (<i>ornament</i>)	Simbol	Keterangan
1.	Leot		Garis lengkung yang menghubungkan dua nada atau lebih.
2.	Leong		Suara yang diolah seperti leot namun lebih panjang
3.	Legot		Suara yang terputus-putus (<i>staccato</i>)
4.	Lelol		Suara yang berombak
5.	Ledot		Suara yang jatuh atau mengkait
6.	Leok		Suara yang keluar membelok kekiri dan kekanan
7.	Lempeng		Suara yang lurus
8.	Lenyap		Tanda lengkung tiga untuk menyatakan suara kenyal

9.	Lengis		Suara iba
10.	Leunjeur		Suara panjang dengan surupan tinggi saling bergantian/ <i>tempasan</i>

Tabel 1. Deskripsi *dasa L* (Duden Akhmad Patahudin, 2002: 21)a). Leot ()

Hampir seluruh lagudalam *wanda* Beluk terdapat 2 nada yang digabung dua nada atau lebih, yaitu menggunakan teknik *leot*, adapun teknik penyuaaran *leot*, yaitu vokal yang keluar saling kait-mengkait di antara nada tidak terputus

b). Leong ()

Dalam Kamus Umum Basa Sunda, *leong* artinya *kecap anteuran, ngaleong ka hilir*. Suara *leong* yaitu suara yang diolah seperti *leot*, hanya *leong* lebih panjang dengan melewati beberapa nada dengan suara tinggi.

c). Legot ()

legot artinya menghindar dengan merubah badan ke kiri atau ke kanan, kedepan ataupun ke belakang. Pendekatan teori tersebut penulis terapkan pada olah suara yang terputus-putus seolah-olah suara yang muncul berpindah-pindah posisi ke segala arah.

d). Lelol ()

Teknik suara lelol yaitu penyuaran pada akhir kalimat lagu dengan cara menggetarkan suara pada nada tertentu, dalam *tembang Sunda* dikenal dengan istilah *eur-eur*, atau dalam istilah musik disebut

e). Ledot ()

Ledot artinya menjatuhkan diri kedepan. Istilah *ledot* mengandung arti suara yang keluar seolah jatuh, dengan nada *legato* dan sedikit digetarkan di bagian akhir.

f). Leok ()

Menurut Kamus Umum Basa Sunda *leok* artinya “*mengkol atawa nyistganti arah*” (1980:250). Artinya membelok atau menepi ganti haluan. Teknik penyuaran *leok* yaitu melantunkan suara tinggi dengan membelokan nada-nada tertentu sesuai dengan variasi dan teknik penyuaran.

g). Lempeng ()

Lempeng artinya lurus. Sesuai dengan namanya *senggol lempeng* yaitu teknik penyuaran dengan melantunkan suara yang datar pada salah satu nada tertentu.

h). Lenyap ()

Tanda lengkung atau huruf *u* tiga merupakan tanda untuk menyatakan suara yang diolah seperti benda yang mempunyai kekenyalan

tertentu misalnya karet ataub pegas. Untuk itu penulis mengambil pendekatan suara yang seolah-olah kenyal seperti karet.

i). Lenggis ()

Lenggis artinya iba, yaitu cara membawakan nyanyiannya seolah sambil menangis.

j). Leunjeur ()

Leunjeur merupakan kata untuk menyatakan bilangan yang digunakan pada suatu barang yang panjang. Untuk itu penulis mengambil pendekatan tersebut karena pada *ornamen leunjeur* merupakan bentuk *ornamen* atau *senggol* yang temponya panjang dan saling bergantian. (*nempas*).

c) Rumpaka

Menurut Nano dan Engkos (1983: 54), rumpaka secara singkat berarti kata-kata yang digunakan dalam lagu, diidentikkan dengan syair atau lirik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Soepandi (1995: 85) yang mengatakan bahwa rumpaka adalah syair atau kata-kata dalam penyajian nyanyian sebagai penjelasan dari tema lagu.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumpaka adalah kata-kata atau syair dalam sebuah lagu yang merupakan simbol bahasa dari sang komponis untuk mengekspresikan perasaannya.

2. Karawitan Sunda

Karawitan ialah suara instrumental/ vokal yang menyanyikan lagu atau ritme berdasarkan pola rasa tradisional (Soepandi, 1995: 104). Menurut Nano dan Engkos (1983: 1) dilihat dari segi pergelarannya, karawitan dapat dibagi dalam tiga kelompok besar. Ketiga kelompok itu terdiri atas *Karawitan Sekar* (vokal), *Karawitan Gending* (instrumental), dan *Karawitan Sekar Gending*. Berikut diuraikan secara ringkas mengenai ketiga kelompok karawitan tersebut.

a. Karawitan Sekar (vokal)

Karawitan Sekar (vokal) ialah seni suara yang substansi dasarnya menggunakan suara manusia. Adapun pembagian sekar menurut bentuknya ialah *sekar irama merdeka* (irama bebas) dan *sekar tandak* (ajeg, tetap).

1) Sekar Irama Merdeka

Sekar irama merdeka ialah sekar (vokal, nyanyian) yang dalam membawakan lagunya tidak terikat oleh irama (Nano S. dan Engkos W, 1983: 8). Artinya, dalam lagu tersebut, ketukan masih tetap ada, namun bersifat semu. Sementara itu, melodi lagu yang telah ada masih bisa dikembangkan oleh penyanyi terutama dalam ornamentasinya.

2) Sekar Tandak

Sekar tandak ialah nyanyian yang terikat oleh ketentuanketentuan ketukan dan *matra/ wiletan/ bar* (Nano dan Engkos, 1983: 17). Adapun lagu-lagu

dalam ragam sekar tandak antara lain *Sinden*, *Kawih*, *Ketuk Tilu*, *Lagu-lagu Indriya* (lagu anak-anak), dan *Lagu-lagu Rakyat*.

b. Karawitan Gending (instrumental)

Karawitan Gending (instrumental) ialah seni suara yang substansi dasarnya bersumber dari alat musik, baik itu yang bernada atau tidak bernada. Gending identik dengan gamelan, ditambah beberapa instrumen tunggal seperti rebab, suling dan kecapi. Menurut irama lagu yang dipergunakan, gending terdiri atas dua macam, yaitu *gending irama merdeka* dan *gending tandak*.

c. Karawitan Sekar Gending (campuran)

Karawitan Sekar Gending (campuran) ialah seni suara yang substansi dasarnya bersumber dari alat musik dan suara manusia. Sekar gending ini merupakan perpaduan antara gending (instrumental) dengan sekar (vokal) dimana biasanya vokal menjadi unsur utama dengan diiringi musik. Pengembangan Sekar Gending melahirkan istilah baru yang merupakan puncaknya, yaitu *gending karesmen* dan *sekar gending wanda anyar*.

B. Teknik Vokal

Teknik vokal adalah cara untuk memproduksi suara yang baik dan benar sehingga suara yang keluar akan merdu, jelas, dan enak didengar (Yudha Pramayuda 2010:17). Sedangkan Joan (1996:1) menyatakan, agar dapat menyanyi dengan baik dan benar harus didukung dengan teknik yang benar pula. Dari kedua pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik vokal

merupakan cara memproduksi suara dengan baik dan benar sehingga dapat menghasilkan suara yang baik dan benar saat bernyanyi.

Menurut Yudha Pramayuda (2010:17). Teknik vokal yang baik dan benar didukung oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Sikap Badan

Untuk dapat tampil menyanyi dengan baik, diperlukan sikap tubuh yang rileks namun penuh tenaga. Secara fisik, sikap bernyanyi adalah seluruh bagian tubuh harus selalu dalam keadaan tidak kaku. Menggerakkan kaki, tangan, kepala dan badan seperlunya. Secara psikis pun, dalam menyanyi perlu jiwa yang lentur atau tidak tegang. Pikiran harus positif dan jiwa perlu dilarutkan pada gerak musik. Apabila fisik dan jiwa sudah lentur, harus disiapkan mental yang akan mendukung vokal yang enak. Cara menumbuhkan sikap mental yang rileks dan powerful, selain memperhatikan faktor di atas juga meningkatkan jam terbang seefektif mungkin.

Tim Pusat Musik Liturgi (2011: 16) memberikan beberapa catatan mengenai sikap tubuh. Sikap tubuh waktu menyanyi merupakan hal yang cukup penting. Sewaktu menyanyi kita harus menjaga agar tidak timbul ketegangan. Untuk menjaga agar tidak menimbulkan ketegangan, maka berlatih untuk tidak selalu mengangkat bahu dan tidak menggerakkan dada ke atas harus dikuasai oleh seorang penyanyi. Biasanya, ketegangan-ketegangan yang terjadi diakibatkan oleh keadaan jasmaniah maupun rohaniah. Keadaan jasmaniah yang sakit atau lelah mempengaruhi pernafasan, nafas menjadi

pendek dan gelisah. Keadaan rohaniyah yang dapat menimbulkan ketegangan yaitu ketakutan, cemas, demam panggung dan sebagainya. Dalam ketegangan yang tidak wajar, semua nyanyian yang sudah dilatih dengan baik dapat hilang seketika atau gagal.

M. G. Widyastuti (2007: 4) menyatakan sikap tubuh yang baik pada saat bernyanyi adalah cara berdiri atau cara duduk yang benar, sehingga memberikan keleluasaan pada proses pernafasan dan akan mempengaruhi kualitas suara. Dari beberapa pendapat yang ada menunjukkan bahwa sikap menyanyi yang baik adalah dengan sikap bebas dari semua ketegangan, konsentrasi untuk menyanyi dan harus pandai menguasai diri. Sikap tubuh yang lain adalah tidak kaku, tidak membungkuk tetapi jangan terlalu menengadah keatas. Posisi kaki kanan agak maju, supaya berat badan dapat berpindah-pindah dengan rileks.

2. Produksi Suara

a. Pengenalan suara manusia

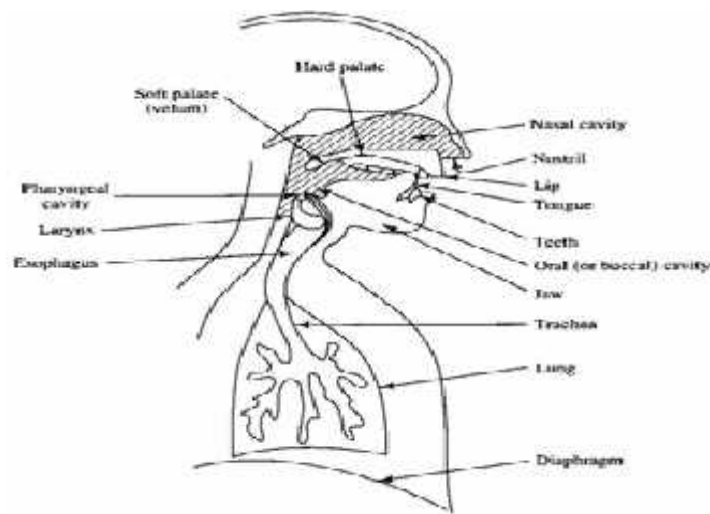
Pada sistem pengenalan suara oleh manusia terdapat tiga organ penting yang saling berhubungan yaitu : telinga yang berperan sebagai *transduser* dengan menerima sinyal masukan suara dan mengubahnya menjadi sinyal syaraf, jaringan syaraf yang berfungsi mentransmisikan sinyal ke otak, dan otak yang akan mengklasifikasi dan mengidentifikasi informasi yang terkandung dalam sinyal masukan.

b. Proses produksi suara

Tim Pusat Liturgi (2011:19) menyatakan proses produksi suara pada manusia dapat dibagi menjadi tiga buah proses fisiologis, yaitu : pembentukan aliran udara dari paru-paru, perubahan aliran udara dari paru-paru menjadi suara, baik *voiced*, maupun *unvoiced* yang dikenal dengan istilah *phonation*, dan artikulasi yaitu proses modulasi atau pengaturan suara menjadi bunyi yang spesifik. Organ tubuh yang terlibat pada proses produksi suara adalah : paru-paru, tenggorokan (*trachea*), laring (*larynx*), faring (*pharynx*), pita suara (*vocal cord*), rongga mulut (*oral cavity*), rongga hidung (*nasal cavity*), lidah (*tongue*), dan bibir (*lips*).

Sedangkan menurut M. G. Widyastuti (2007: 1) mengungkapkan bahwa suara manusia digolongkan kedalam kelompok alat musik tiup. Sebelum bernyanyi, kita harus memompa atau menghirup udara melalui hidung (inhalasi) masuk ke dalam paru-paru dibantu oleh otot perut, otot dada, otot sisi tubuh dan otot diafragma. Kemudian paru-paru mengalirkan kembali udara keluar atau dihembuskan (ekhalasi) sedemikian rupa sehingga membentur pita suara yang terdapat di dalam *larynx* (tenggorokan). Pita suara tersebut akan terbuka saat menghirup udara dan akan menutup dan bergetar saat kita bersuara menjadi suara yang jelas dan indah dalam rongga mulut.

Dari kedua pendapat tersebut, proses produksi suara menggunakan sistem organ yang berfungsi untuk menghasilkan suara pada saat bernyanyi. seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Organ Sistem Suara Pada Manusia (<http://dejavu-anakselatan.blogspot.com/2011/01/proses-produksi-suara-manusia.html?m=1>: 19/09/2012)

Organ tubuh ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu : *vocal tract* (berawal di awal bukaan pita suara atau glottis, dan berakhir di bibir), *nasal tract* (dari velum sampai nostril), dan *source generator* (terdiri dari paru-paru, tenggorokan, dan *larynx*). Ukuran *vocal tract* bervariasi untuk setiap individu, namun untuk laki-laki dewasa rata-rata panjangnya sekitar 17 cm. Luas dari *vocal tract* juga bervariasi antara 0 (ketika seluruhnya tertutup) hingga sekitar 20 cm². Ketika *velum*, organ yang memiliki fungsi sebagai pintu penghubung antara *vocal tract* dengan

nasal tract, terbuka, maka secara akustik *nasal tract* akan bergandengan dengan *vocal tract* untuk menghasilkan suara *nasal*.

Aliran udara yang dihasilkan dorongan otot paru-paru bersifat konstan. Ketika pita suara dalam keadaan berkontraksi, aliran udara yang lewat membuatnya bergetar. Aliran udara tersebut dipotong-potong oleh gerakan pita suara menjadi sinyal pulsa yang bersifat *quasi-periodik*. Sinyal pulsa tersebut kemudian mengalami modulasi frekuensi ketika melewati *pharynx*, rongga mulut ataupun pada rongga hidung. Sinyal suara yang dihasilkan pada proses ini dinamakan sinyal *voiced*.

Namun, apabila pita suara dalam keadaan relaksasi, maka aliran udara akan berusaha melewati celah sempit pada permulaan *vocal tract* sehingga alirannya menjadi turbulen, proses ini akan menghasilkan sinyal *unvoiced*. Ketika sumber suara melalui *vocal tract*, kandungan frekuensinya mengalami modulasi sehingga terjadi resonansi pada *vocal tract* yang disebut *formants*. Apabila sinyal suara yang dihasilkan adalah sinyal *voiced*, terutama vokal, maka pada selang waktu yang singkat bentuk *vocal tract* relative konstan (berubah secara lambat) sehingga bentuk *vocal tract* dapat diperkirakan dari bentuk spektral sinyal *voiced*.

Aliran udara yang melewati pita suara dapat dibedakan menjadi *phonation*, bisikan, *frication*, kompresi, vibrasi ataupun kombinasi diantaranya. *Phonated excitation* terjadi bila aliran udara dimodulasi oleh pita suara. *Whispered excitation* dihasilkan oleh aliran udara yang

bergerak cepat masuk ke dalam lorong bukaan segitiga kecil antara *arytenoids cartilage* di belakang pita suara yang hampir tertutup. *Frication excitation* dihasilkan oleh desakan di *vocal tract*. *Compression excitation* dihasilkan akibat pelepasan udara melalui *vocal tract* yang tertutup dengan tekanan tinggi. *Vibration excitation* disebabkan oleh udara yang dipaksa memasuki rusang selain pita suara, khususnya lidah.

Suara yang dihasilkan oleh *phonated excitation* disebut *voiced*. Suara yang dihasilkan oleh *phonated excitation* ditambah *friction* disebut *mixed voiced*, sedangkan yang dihasilkan oleh selain itu disebut *unvoiced*. Karakteristik suara tiap individu bersifat unik karena terdapat perbedaan dalam hal panjang maupun bentuk *vocal Tract*.

(<http://dejavu-anakselatan.blogspot.com/2011/01/proses-produksi-suara-manusia.html?m=1>: 19/09/2012)

3. Teknik Pernafasan

Menurut Yudha Pramudya (2010: 66) Pernafasan adalah proses pengambilan, penyimpanan dan pengeluaran udara kembali. Pernapasan bagian terpenting dalam sebuah latihan vokal. Menurut Yudha Pramudya (2010: 67) Pernafasan dalam bernyanyi ada tiga, yaitu pernafasan dada, pernafasan bahu dan pernafasan diafragma.

a. Pernafasan dada

Pernafasan dada yaitu pernafasan yang dilakukan dengan cara mengambil nafas sepenuhnya kemudian dimasukkan kedalam

paru-paru sehingga rongga dada membusung ke depan. Kelemahan pernafasan ini adalah paru-paru cepat lelah dalam menahan udara, maka yang dihasilkan tidak stabil karena udara yang dikeluarkan kurang dapat diatur.

b. Pernafasan Bahu

Pernafasan bahu yaitu pernafasan yang dilakukan dengan cara mengambil nafas dengan mengembangkan bagian atas paru-paru, sehingga mendesak bahu menjadi terangkat keatas. Kelemahan pernafasan ini adalah tidak dapat tahan lama dan sikap tubuh kurang enak untuk dilihat.

c. Pernafasan Diafragma

Pernafasan diafragma yaitu pernafasan yang dilakukan dengan cara mengambil nafas kemudian dimasukkan kedalam paru-paru sehingga terisi penuh tanpa terjepit. Ruangan akan leluasa dengan menegangnya sekat rongga badan atau diafragma yang bergerak kebawah.

Sedangkan Menurut (Joan, 1996: 1) mengungkapkan bahwa jenis pernafasan dalam bernyanyi ada tiga macam, yaitu:

- a. Pernafasan Dada : cocok untuk nada-nada rendah, penyanyi mudah lelah.
- b. Pernafasan Perut : udara cepat habis, kurang cocok digunakan dalam menyanyi, karena akan cepat lelah.
- c. Pernafasan Diafragma : merupakan pernafasan yang paling cocok digunakan untuk menyanyi, karena udara yang digunakan akan mudah diatur pemakaiannya, mempunyai power dan stabilitas vocal yang baik.

Dari kedua pendapat tersebut, dari Keempat pernafasan yang ada, Pernafasan diafragmalah yang paling baik digunakan pada waktu bernyanyi. Tetapi tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah, harus melalui tahap-tahap latihan yang teratur. Biasanya, yang sering dilakukan dalam bernyanyi adalah diafragma tidak bergerak, paru-paru tidak diisi sepenuhnya dan nafasnya pendek-pendek. Oleh karena itu diafragma dan semua pergerakan otot-otot perut dan sisi badan harus dilatih untuk mengadakan ketegangan serta pengenduran yang sengaja dan disadari. Harus diperhatikan juga bahwa dasar untuk bernafas dengan baik adalah keseimbangan antara sikap tegang dan sikap kendur. Untuk itu badan bersikap rileks, agar dapat menghirup udara dengan baik.

4. Teknik Artikulasi

M. G. Widyastuti (2007: 16) mengungkapkan artikulasi merupakan dasar bunyi bahasa yang terjadi di dalam mulut, dalam bernyanyi harus jelas. Menurut Joan (1996: 2), artikulasi adalah pengucapan suatu kalimat dalam lagu. Dari kedua pendapat tersebut maka artikulasi dapat diartikan sebagai pengucapan atau pengeluaran nada yang jelas, atau teknik untuk memproduksi suara yang baik dalam mengucapkan suara yang jelas, nyaring dan merdu sehingga terdengar indah. Faktor yang diperhatikan dalam hal ini adalah; sikap badan, dan posisi mulut.

Joan (1996: 2) mengungkapkan agar mendapatkan artikulasi yg baik, pengucapan yang jelas, maka ada beberapa hal yang perlu diketahui:

- Adanya huruf hidup (vokal) : a, i, u, e, o
- Adanya huruf hidup umlaut: ä, Ü, Ö
- Adanya huruf hidup rangkap: ai, au, oi, ua, dst
- Adanya huruf mati (konsonan) : g, c, n, dst
- Adanya huruf mati rangkap : ks, ts, st, ny, ng, dst
- Adanya isi/ tema lagu, sehingga tidak semua artikulasi dibuat secara jelas/terang, tetapi ada pula yang gelap.

Sehingga dalam teknik vokal artikulasi sangat penting karena berhubungan dengan pengucapan kata/ kalimat pada saat bernyanyi. Ketidakjelasan dalam pengucapan kata/ artikulasi akan menyebabkan lagu yang dinyanyikan kurang baik atau kurang enak didengar.

5. Teknik Intonasi

Intonasi adalah teknik vokal yang berhubungan ketepatan nada (pitch) sehingga suara jernih dan nyaring serta enak didengar. Dalam hal ini syarat-syarat yang diperlukan adalah ; pendengaran yang baik, kontrol pernafasan, dan rasa musikal. (Yudha Pramudya, 2010: 75). Tim pusat musik liturgi (2011: 41) menyatakan bahwa seringkali terjadi seseorang yang sudah mahir mengeluarkan suara yang terang dan cemerlang dengan disertai resonansi yang bagus, namun kalo bernyanyi bersama instrumen atau orang lain, suaranya terdengar “fals” : tidak selaras dengan bunyi disekitarnya. Seringkali dapat terdengar juga kalo banyak orang bernyanyi bersama-sama maka lama-kelamaan tinggi nada turun. Ada bermacam-macam dalih yang dikemukakan ; misalnya pengaruh iklim, cuaca, kelelahan si penyanyi dan lain hal yang tidak bisa diatasi dengan kemauan sendiri.

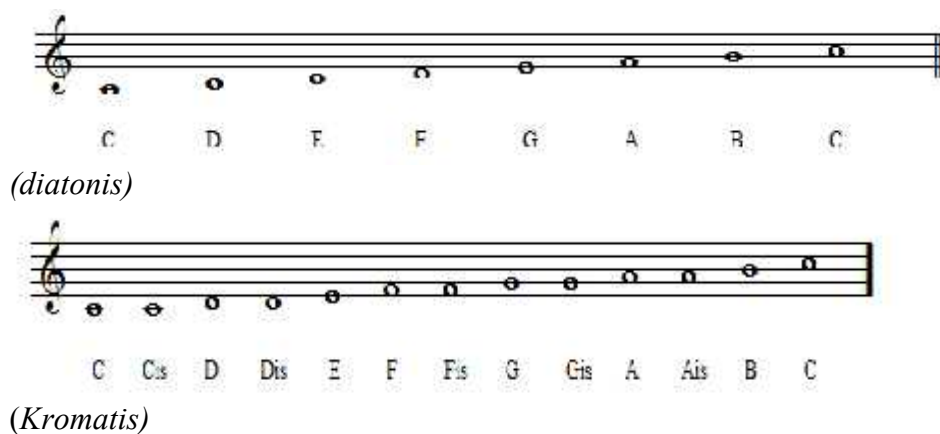
Dari kedua pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa intonasi merupakan hal yang sangat penting dalam bernyanyi. Intonasi yang kurang tepat akan menyebabkan tidak adanya keharmonisan antara suara satu dengan suara lainnya. Intonasi dapat dilatih dengan seringnya melatih vokal baik individu maupun berkelompok.

C. Notasi

Hanna Sri Mudjilah (2004: 4) menyatakan bahwa musik merupakan susunan tinggi-rendah nada yang berjalan dalam waktu. Hal ini dapat dilihat dari notasi musik yang menggambarkan besarnya waktu dalam arah horizontal ($\rightarrow$) dan tinggi-tendahnya nada dalam arah vertikal ($\updownarrow$).

Menurut Yudha Pramudya (2010: 75), ada dua macam notasi, yaitu :

a). *Notasi Balok*, yang ditulis dengan symbol dan diberi nama dengan huruf, dan diletakan dalam lima buah garis yang disebut paranada. Notasi ditulis dengan huruf yaitu: *Diatonis* dan *Kromatis*



b). *Notasi Angka*, yang ditulis dalam bentuk angka:

1-2-3-4-5-6-7-1 (diatonis)

1-(1/2)-2-(2/3)-3-4-(4/5)-5-(5/6)-6-(6/7)-7-1 (kromatis)

Sedangkan menurut (Joan, 1996: 2) secara umum notasi dibedakan menjadi dua yaitu notasi *Mayor* dan notasi *minor*.

Dari kedua pendapat tersebut, dalam menyanyikan suatu lagu kemampuan membaca notasi sangatlah penting karena semakin tinggi kemampuan seseorang dalam membaca notasi maka semakin cepat pula ia mempelajari, memahami dan menguasai suatu lagu.

D. Penghayatan

Menghayati apa yang sedang dinyanyikan namun ia ada dalam suasana bermusik ia telah melupakan hidup sehari-hari, hatinya ikut bernyanyi dan Nampak dalam suaranya merupakan cara bernyanyi dengan hati. (Tim Pusat Musik Liturgi, 2011: 79). Penghayatan merupakan unsur yang sangat penting dalam bernyanyi. Semua orang bisa bernyanyi, akan tetapi tidak semua orang bisa menghayati apa yang dinyanyikan. Adapun unsur-unsur dalam penghayatan meliputi:

1. Phrasering

Phrasering menurut (Hanna Sri Mudjilah, 2004: 66) merupakan pengkalimatan dalam music, sehingga membentuk suatu pola yang bermakna dan benar. Sedangkan menurut Tim Pusat Musik Liturgi (2011: 69) Phrasering merupakan menyanyikan kalimat nyanyian yang utuh.

Jadi dari kedua pendapat diatas dapat diartikan bahwa Phrasering merupakan cara menyanyikan nyanyian secara utuh dengan aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar.

2. Resonansi

Menurut Yudha Pramudya (2010: 93) Resonansi adalah suatu upaya untuk membuat suara bergema atau bergaung indah, bukan hanya sekedar kuat atau keras seperti berteriak. Gema harus terdengar indah dan teratur sehingga apa yang kita ucapkan dapat dimengerti oleh pendengar. Sedangkan menurut Tim Pusat Musik Liturgi (2011: 34) Resonansi merupakan bernyanyi dengan suara yang bergema. Alting Mengatakan bahwa:

“Getaran-getaran pita suara menjalar keudara dalam bilik-bilik, yang *meresonansi* sehingga suara menjadi kuat. Pembentukan suara pada dasarnya ditentukan oleh resonansi hidung adalah yang paling penting yang memberi watak yang khas pada suara.”(Alting 1978:12).

Dari ketiga pendapat diatas dapat diartikan bahwa Resonansi merupakan suatu upaya dalam bernyanyi yang menghasilkan suara yang bergema.

3. Improvisasi

Improvisasi adalah usaha memperindah lagu dengan merubah/menambah sebagian melodi lagu dengan profesional, tanpa merubah melodi pokoknya.

(<http://cepspenza.blogspot.com/2007/06/seni-adalah-ungkapan-perasaan-seseorang.html>: 14/09/2012)

4. Ekspresi

Ekspresi menurut (M. G. Widyastuti, 2007: 34) menyatakan bahwa:

“Ekspresi merupakan sesuatu yang bersifat menyatakan perasaan dengan mengadakan perubahan-perubahan volume, keras lembutnya suara, perubahan tempo atau tingkat kecepatan music, dan cara menyambung nada, untuk mentafsirkan sebuah lagu/komposisi”.

Seorang penyanyi harus dapat membawakan lagu dengan baik dari suatu ciptaan sesuai dengan jiwa lagu tersebut, misalnya sedih, gembira, semangat dan sebagainya. Sebuah lagu yang gembira harus pula disertai dengan mimik atau gerakan yang gembira pula. Bernyanyi dengan ‘perasaan’ berarti bernyanyi dengan ‘hati’. Sebelum menyanyikan lagu, alangkah baiknya jika sudah menghayati apa yang akan dinyanyikan. Karena selama bernyanyi harus menghayati isi nyanyian dengan perasaan/hati.

Banyak penyanyi memusatkan perhatian pada dirinya sendiri, bukan pada nyanyian yang sedang dibawakan. Tidak ada nyanyian ekspresif yang dilakukan sambil mengingat-ingat lagu yang dibawakan, apalagi bila sambil membaca syairnya. Oleh sebab itu sebelum tampil, hafalkan lirik lagu yang akan dibawakan. Setelah hafal lirik lagunya, pahami betul apa makna pesan yang ada pada lagu tersebut, kemudian pahami makna dan pesannya, pastikan apakah jiwa dasar lagu itu sedih, marah, semangat, gembira dan sebagainya.

Setelah berhasil menjiwai syair lagu, nyanyikan melodi tersebut tanpa syair dengan tetap berintegrasi pada jiwa dasar penafsiran tentang syair. Setelah syair lagu dikuasai, masih ada satu lagi yang harus dilalui yaitu faktor musik pengiring yang berguna fungsinya untuk membawa pada perasaan yang lebih mendalam. Saat menyanyi dengan iringan musik, satukan perasaan lagu dengan suasana musik pengiring. Kiat sederhana dalam menjiwai irama musik pengiring, yaitu berinteraksilah, terutama dengan salah satu instrumen (apabila diiringi lebih dari satu instrumen), karena instrumen memiliki perasaan yang lebih menonjol terhadap irama.

Ekspresi adalah penguasaan syair, lagu, sambil menjiwai atau menghayati secara keseluruhan. Untuk itu diperlukan beberapa teknik bernyanyi sebagai berikut:

a. Tempo

Tempo merupakan tanda yang digunakan untuk menunjukkan cepat atau lambatnya sebuah lagu yang harus dinyanyikan.

Menurut (Hanna Sri Mudjilah, 2004: 64) istilah tempo dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok yaitu cepat, sedang, dan lambat.

1) Tanda Tempo Cepat :

- a) Allegro : cepat
- b) Allegretto : agak cepat
- c) Allegrissimo : lebih cepat

- d) Presto : cepat sekali
- e) Prestissimo : secepat-cepatnya
- f) Vivace : cepat dan girang

2) Tanda Tempo Sedang :

- a) Moderato : sedang
- b) Allegro moderato : cepatnya sedang
- c) Andante : perlahan-lahan
- d) Andantino : kurang cepat

3) Tanda Tempo Lambat :

- a) Largo : lambat
- b) Largissimo : lebih lambat
- c) Largo : agak lambat
- d) Adagio : sangat lambat penuh perasaan
- e) Grave : sangat lambat sedih
- f) Lento : sangat lambat berhubungan.

Memilih tempo yang tepat untuk sebuah nyanyian, penting sekali dalam penjiwaan. Karena semua istilah seperti allegro (cepat) moderato (sedang), lambat (andante) dan seterusnya sangat relatif, maka penyanyi harus mencoba tempo mana yang sesuai dengan nyanyian.

(<http://olahvocal.blogspot.com/2008/05/dasar-dasar-dalam-bernyanyi.html>:

12/09/2012).

b. Pengungkapan Nyanyian

Menurut (Joan, 1996: 3) Dalam mengungkapkan nyanyian terlebih dahulu mempelajari penjiwaan. Mula –mula dengan memilih nyanyian yang memancing gerak-gerik, kemudian menyanyikan lagu-lagu yang lebih serius, tidak bernyanyi terlalu keras, dan jangan bernyanyi hanya dengan suara tetapi dengan wajah. Suara selalu dijiwai oleh penghayatan akan isi dan maksud nyanyian, dan oleh hati yang tidak pernah meninggalkan suara.

Perlu juga membaca teks tidak hanya dengan mata tetapi dengan suara seolah-olah seperti baca puisi.

c. Menjiwai Ornamen lagu

Menurut (Hanna Sri Mudjilah, 2004: 68) mengungkapkan ornament merupakan suatu symbol dalam notasi musik yang berfungsi sebagai hiasan nada-nada dalam sebuah karya musik.

Ornamentasi bukan kewajiban utama bagi seorang penyanyi, kewajiban utama adalah menyanyi dengan penuh perasaan. Dalam dunia nyanyi populer, penjiwaan diperlukan untuk menyajikan ornamentasi. Tidak ada ukuran yang jelas tentang ornamentasi selama dibawakan dengan hati.

(<http://voiceofsoul.wordpress.com/2007/11/23/unsur-unsur-teknik-vocal/>:

12/09/2012).

d. Dinamik

Menurut (Hanna Sri Mudjilah, 2004: 65) dinamik merupakan tanda untuk menentukan keras lembutnya suatu bagian atau phrase kalimat musik. Sedangkan menurut (Joan 1996: 3) tanda dinamik adalah tanda yang digunakan untuk menentukan keras lembutnya suatu lagu. Dari kedua pendapat diatas dinamik dapat diartikan sebagai tanda yang digunakan untuk menentukan keras lembutnya suara dalam suatu lagu.

Contoh tanda dinamik menurut Joan (1996: 3) sebagai berikut:

- ppp (pianissimo possible) : selembut mungkin
- pp (pianissimo) : sangat lembut
- p (piano) : lembut
- mp (mezzo piano) : setengah lembut
- mf (mezzo forte) : setengah keras
- f (forte) : keras
- ff (fortissimo) : sangat keras
- fff (fortissimo asai) : sekeras mungkin

Tanda dinamik yang hanya berlaku untuk satu titinada:

- fp (foret piano) : mulai dengan keras dan diikuti lembut
- sf sforzato) : bertekanan kadang memakai tanda > atau ^
- rf (rinforzando) : dikuatkan (menjadi keras)
- sfp (sforzato piano) : mula-mula kuat dan segera lembut
-

E. Penampilan

Penampilan dalam menyanyi sangat menentukan berhasil tidaknya seorang penyanyi dalam suatu pertunjukan. Oleh karena itu sebagai vokalis harus benar-benar berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin, agar memberi kesan mempesona sehingga dapat menarik penonton. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penampilan, diantaranya yaitu make up dan kostum. Make up atau merias diri sangat diperlukan dalam suatu penampilan. Tujuannya adalah untuk memperindah atau mempercantik diri, tetapi tidak berlebihan, yang wajar saja. Penataan rambut juga perlu diperhatikan, disesuaikan dengan wajah. Untuk kostum atau busana harus memilih warna dan potongan yang serasi. (<http://voiceofsoul.wordpress.com/2008/05/29/318/>: 13/09/2012)

F. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai berbagai macam budaya dan kesenian dari tiap daerahnya. Jawa Barat adalah salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan kesenian etniknya. Kecamatan Banjaran kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah yang mempunyai berbagai jenis kesenian etnik yang tersebar di setiap wilayah. Kesenian tersebut merupakan peninggalan sekaligus kekayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya secara turun-temurun. Salah satu kesenian yang ada di wilayah kecamatan Banjaran yaitu *ngabeluk*.

Beluk adalah suatu jenis (genre) nyanyian yang terdapat secara luas dalam wilayah budaya Sunda. Istilah lain untuk *Beluk*, terutama di wilayah bagian timur seperti Majalengka, adalah *gaok*. Mungkin kedua istilah itu diambil dari

karakteristik teknik nyanyiannya, yang elak-eluk (berkelok-kelok), atau yang guak-gaok, gagaokan (“berteriak,” melengking-lengking). *Beluk* dinyanyikan laki-laki, dengan banyak memakai “suara kepala” (head voice, yodel), sehingga perpindahan antara suara normal dan suara kepala itu menciptakan liukan melodi atau loncatan-loncatan nada dan timber (warna suara) yang sangat kentara. Lengkingannya panjang-panjang, yang umumnya dilakukan dalam satu tarikan nafas. Para penyanyi seolah berlomba untuk bisa mencapai nada setinggi-tingginya dengan nafas yang sepanjang-panjangnya.

Dilihat dari cara penyajiannya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kesenian *Beluk*. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian mengenai teknik vokal *Beluk*. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan *Beluk* yang biasanya dilakukan pada acara-acara tertentu. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pemain yang biasanya memainkan kesenian *ngabeluk*. Sehingga peneliti dapat mengetahui teknik vokal *Beluk* yang berada di desa Ciapus kecamatan Banjaran kabupaten Bandung Jawa Barat.

G. Penelitian yang Relevan

Elis Rosliani (1997) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Teknik Vokal A Tjitjhah”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti tentang kajian teknik vokal yang menunjang dalam pengembangan karena sama-sama menitik beratkan pada teknik vokal.

Wawan Suhaeri (1984) melakukan penelitian yang berjudul “ Tinjauan Deskriptif Karawitan Kesenian Beluk”. Penelitian ini meneliti tentang kesenian beluk di daerah ciawian serta perkembangannya secara umum. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik perekaman, pemotretan, observasi dan wawancara sebagai alat pengumpul data.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran mengenai keadaan atau gejala yang terjadi tanpa melepaskan objek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan karena data-data penelitian berupa data verbal bersifat kualitatif yang memerlukan penjelasan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini dilakukan dua prinsip studi kerja, yaitu penelitian studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan teknik vokal *Beluk* baik itu dari perpustakaan, buku pribadi serta artikel dan internet. Adapun studi lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada informan yang dilakukan pada bulan Desember 2012 dan bulan Januari 2013 yang bertempat di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat, pada tanggal 8-10 Januari 2013. Desa tersebut terletak di kaki gunung Malabar yang bersebelahan dengan gunung Puntang. Dengan luas wilayah 288.242 Ha yang terdiri dari pemukiman dan lahan pertanian.

Batas-batas wilayah Desa Ciapus yaitu sebelah utara Desa Banjaran Kota sebelah selatan Desa Mekar Jaya sebelah barat Desa Sindang Panon dan sebelah

timur Desa Banjaran Wetan. Sedangkan jarak dari Ibukota Provinsi yaitu 21 km, dari Ibukota Kabupaten 9 km, dan dari Ibukota Kecamatan 1 km. Wilayah tersebut dihuni oleh sekitar 10.521 orang penduduk.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Bapak Yaya Ganda Koncara sebagai ahli tembang Sunda di Kawali, yang dianggap mengetahui tentang tembang sunda, karena Beliau sudah lama menggeluti kesenian Sunda. Bapak Tarjo Sudarsono dosen Karawitan STSI, dan juga sebagai ahli *Beluk*. dan Bapak Aep Yanyan C selaku pelaku *Beluk* di Desa Ciapus yang mempunyai sanggar kesenian *Beluk*.

Objek penelitian ini adalah kesenian *Beluk* di desa Ciapus kecamatan Banjaran kabupaten Bandung Jawa Barat. Unsur-unsur yang akan dikaji secara rinci adalah teknik vokal kesenian *Beluk*.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti sebanyak dua kali yaitu pada bulan Desember 2012 untuk mengumpulkan data sementara dengan melakukan wawancara dan mendokumentasikan foto petunjukan *Beluk*. sedangkan observasi kedua dilakukan pada bulan Januari 2013 untuk melengkapi data yang masih kurang dilakukan dengan wawancara dan pendokumentasian juga. untuk memperoleh data tentang teknik vokal *beluk* di desa Ciapus

kecamatan Banjaran dengan melakukan pengamatan langsung pementasan kesenian *Beluk*.

Unsur-unsur yang di observasi dalam penelitian tentang teknik vokal *Beluk* yaitu teknik vokal pemain dalam kesenian *Beluk*.

Alat bantu yang dipergunakan dalam observasi pada penelitian ini adalah

- a. Catatan atau *check list* untuk menulis daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.
- b. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan foto yang berkaitan dengan *Beluk*.
- c. Tape recorder, digunakan untuk merekam percakapan pada saat wawancara bersama narasumber.

2. Wawancara

Wawancara pertama dilakukan dengan bapak Yaya Ganda Koncara yang merupakan ahli tembang Sunda sebagai narasumber yang dianggap mengetahui tentang kesenian Sunda. Wawancara dilakukan pada 2 Desember 2012 di kediamannya yang berada di daerah Kawali Kabupaten Ciamis. Untuk mengetahui lebih spesifik tentang tembang Sunda.

Wawancara kedua dilakukan terhadap narasumber utama yaitu Bapak Tarjo Sudarsono yang merupakan dosen karawitan STSI yang mengetahui keberadaan serta teknik vokal *Beluk* sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 8-9 Januari 2013 yang bertempat di rumah beliau yang berada di Bandung. Wawancara pertama dilakukan untuk mengetahui keberadaan kesenian *Beluk*

yang merupakan karya seni yang saat ini keberadaannya hampir hilang, diantaranya tentang sejarah perkembangan seni *Beluk*.

Sedangkan wawancara selanjutnya dilakukan untuk menggali informasi lebih banyak tentang teknik vokal *Beluk* tersebut. Dalam wawancara kedua ini peneliti lebih menekankan pada teknik vokal *Beluk* secara mendetail seperti cara menyanyikan *Beluk*, lagu yang biasa digunakan dalam kesenian *Beluk*, ornamen yang digunakan dalam seni *Beluk*, bagaimana tempo dan dinamik dalam seni *Beluk*. serta dokumentasi yang telah ada dalam bentuk apa saja.

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan bapak Aep Yan yan C sebagai pelaku *Beluk* di daerah Ciapus Kecamatan Banjaran kabupaten Bandung Jawa Barat yang dianggap mengetahui tentang *Beluk* di Desa Ciapus yang bertempat kediaman beliau di Desa Ciapus Bandung. Disini wawancara lebih di khususkan untuk mendapatkan dokumentasi serta bukti autentik buku lagu *Beluk* yang berupa bahasa arab.

Alat bantu yang dipergunakan dalam wawancara pada penelitian ini adalah:

- a. Catatan atau *check list*, dan
- b. Tape recorder.

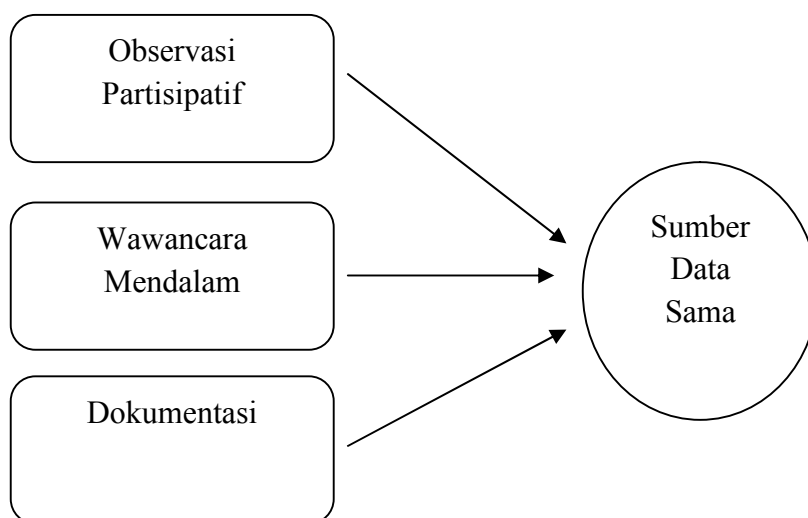
3. Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan pada saat wawancara pertam dan kedua dengan mendokumentasikan percakapan dan foto-foto tentang buku-buku *Beluk*.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Triangulasi. Terdapat dua jenis triangulasi yaitu Triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

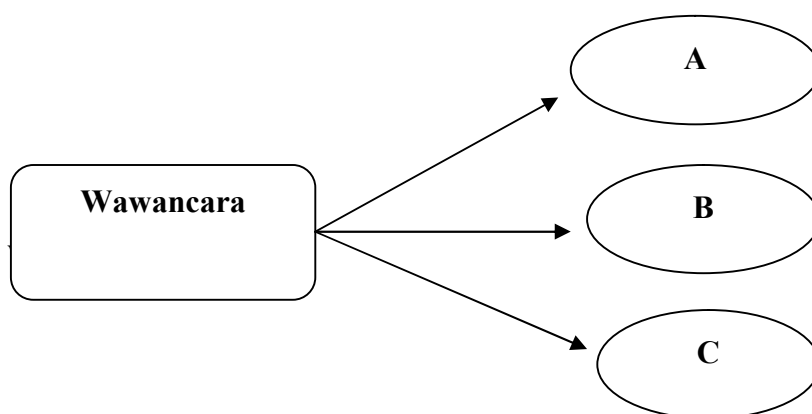
Triangulasi teknik telah dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara pada bulan Desember 2012 dan bulan Januari 2013, dokumentasi diambil pada saat wawancara dan diambil dari dokumentasi yang telah ada berupa CD serta studi pustaka yang dilakukan beberapa perpustakaan umum, buku-buku pribadi dan artikel yang terdapat dalam internet untuk mendapatkan data mengenai teknik vokal *Beluk*. Triangulasi teknik dapat ditunjukkan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2. Triangulasi Teknik Penelitian (Sugiyono, 2008: 84)

Seperti halnya triangulasi teknik, triangulasi sumberpun telah dilakukan yaitu dengan mewawancarai tiga narasumber yang berbeda yaitu Bapak Yaya

Ganda Koncara sebagai Budayawan sebagai narasumber yang mengetahui tentang tembang Sunda. Kemudian wawancara dilakukan dengan Bapak Tarjo Sudarsono yang menjadi narasumber utama yang mengetahui tentang teknik vokal *Beluk*, lagu *Beluk*, ornamen yang digunakan sertatempo dan dinamik. Serta wawancara terhadap Bapak Aep Yan yan C yang merupakan selaku *juru Beluk* yang mengetahui tentang *Beluk* di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Dari ketiga narasumber tersebut ditemukan beberapa istilah yang berbeda dengan dilakukannya triangulasi sumber perbedaan tersebut dianalisis sampai ditemukan titik temunya sehingga data yang didapat bisa dipertanggungjawabkan kevalidannya. Triangulasi sumber dapat ditunjukan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 3. Triangulasi Sumber Penelitian (Sugiyono, 2008: 84)

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis ini adalah sebagai berikut :

Pertama adalah melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu bapak Yaya Ganda Koncara pada tanggal 2 Desember 2012 untuk mengetahui tentang tembang Sunda. Setelah itu dilakukan wawancara terhadap narasumber utama yaitu Bapak Tarjo Sudarsono untuk mengetahui tentang teknik vokal *Beluk*, lagu *Beluk*, ornament yang digunakan dalam *Beluk*, seta tempo dan dinamikanya.

Selanjutnya, dilakukan transkrip terhadap dokumentasi audio dan video yang dituliskan dalam bentuk *serat kanayangan* / notasi Sunda yaitu dengan cara mendengarkan secara cermat dan berulang-ulang dokumentasi yang ada, kemudian menuliskannya. Sehingga dapat diketahui bagaimana teknik vokal *Beluk* dalam kesenian *ngabeluk* di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat.

BAB IV

TEKNIK VOKAL BELUK

Setelah dilakukan penelitian mengenai Teknik Vokal Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, telah diperoleh beberapa data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

A. Pengertian Olah Vokal Beluk

Para *Juru Beluk* dalam membawakan sekaran mempunyai teknik dan olah suara sendiri. Mereka membentuk suara bersifat alami tanpa ada latihan olah vokal secara khusus. Sebelum membahas lebih lanjut akan diuraikan dahulu mengenai pembentukan dan penunjang suara yaitu pernafasan dan resonansi.

Pernafasan penunjang para vikalis termasuk *Juru Beluk*. Umumnya *Juru Beluk* mempunyai nafas yang sangat panjang, sehingga *sekaran Beluk* disebut juga seni yang menggunakan nada tinggi. *Juru Beluk* menggunakan teori pernafasan dada dengan teknik mempersempit rongga perut dan mengatur nafas ke dada sehingga menghasilkan suara *falsetto*.

Selain pernafasan yang sangat menunjang pada pembentukan vokal adalah *resonansi*. Dalam seni suara (nyanyi) dikenal istilah *resonansi* yaitu rongga-rongga dalam badan manusia yang berfungsi sebagai dasar bunyi dan membantu memperbesar luas suara dan memperkuat suara yang keluar.

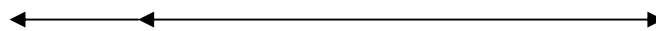
Ruang *resonansi* utama ada dalam kepala, dimana terdapat bilik-bilik udara, besar, kecil yang berpengaruh dalam proses pembentukan suara.

“Getaran-getaran pita suara menjalar keudara dalam bilik-bilik, yang *meresonansi* sehingga suara menjadi kuat. Pembentukan suara pada dasarnya ditentukan oleh resonansi hidung adalah yang paling penting yang memberi watak yang khas pada suara.”(Alting 1978:12).

Dari uraian tersebut bahwa pembentukan suara pada dasarnya ditentukan oleh resonansi dan faktor nafas. Selain itu teknik pembentukan suara ditentukan oleh faktor dari luar yaitu membentuk posisi mulut tidak terlalu lebar juga menekan tenggorokan yang fungsinya untuk mempersempit lubang suara, terutama dalam membawakan nada tinggi (*falsetto*). Nada-nada tinggi (*alit*) para *Juru Beluk* berkisar antara suara *petit* sampai *tugu alit*.

5 1 2 3 4 5 1 2 3 4 5 1 2 3 4 5 1 $\Rightarrow$ da, mi, na, ti, la

3 1 7 5 4 3 1 7 5 4 3 1 7 5 4 3 1 $\Rightarrow$ solmisasi



Keterangan: dalam tembang sunda nada yang digunakan yaitu 5 4 3 2 1 (Da,mi,na,ti,la,). Karena lagu yang diambil dalam skripsi ini merupakan lagu yang menggunakan laras Mataraman.

Para *Juru Beluk* dalam mengolah dan memelihara suara mempunyai cara tersendiri diantaranya menjaga makanan yang dapat merusak vokal. Selain itu *Juru Beluk* mengenal dan memelihara dengan guruh.

Menurut Oyib Sujana pimpinan seni *Beluk* Mitra Sunda dalam melaksanakan *gugurah* melewati beberapa tahap diantaranya selama satu minggu pada setiap mandi memasukan air melalui hidung. Selanjutnya minggu kedua memasukan *antanan besar (tapal kuda)* melalui hidung dan dikeluarkan melalui mulut dengan terlebih dahulu *antanan* tersebut dipanaskan (*dileumpeuh*). Selanjutnya minggu ketiga memasukan air sapu (*cai sapu ketan hideung*) dua kali sehari selama tiga hari. Tahap selanjutnya yaitu minggu keempat memasukan kuning telur dua kali.

Minggu kelima memasukan minyak wijen, tahap selanjutnya yaitu minggu ke enam memasukan air beras (*cai pangisikan*) dicampur dengan pedas putih. Minggu selanjutnya yaitu minggu ketujuh merokok daun alang-alang selama satu minggu. Tahap selanjutnya puasa tidak bicara selama satu minggu selanjutnya ia menjelaskan bahwa proses *gurah* tersebut untuk masa sekarang sudah ditinggalkan, walaupun ada cukup dengan memasukan air ke hidung dan dikeluarkan lewat mulut.

Namun yang dilaksanakan dalam memelihara suara yaitu pada waktu *ngabeluk* mereka minum air gambir yang fungsinya untuk menghangatkan tenggorokan sehingga suara menjadi lentur.

B. Teknik Vokal Beluk

1. Acuan dasar teori lagu

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, lagu merupakan acuan dalam mengantar terhadap pengembangan kajian vokal seni *Beluk*. Oleh karena

itu akan dijelaskan mengenai acuan dasar lagu yang meliputi arti lagu, hiasan lagu, dan rumpaka.

a) Lagu

Dalam kamus umum bahasa sunda dijelaskan mengenai pengertian lagu yaitu :

“*Turun naekna sarata panjang pondokna sora dina maca, kembang, ngaji*”. (LBSS:264).

Sedangkan dalam kamus istilah karawitan sunda yaitu :

“susunan nada yang disusun sedemikian rupa sehingga indah dan enak didengar” (A. Soepandi: 34).

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa lagu beluk adalah susunan atau rangkaian nada yang termasuk *laguning sekar*, yang lebih khusus masuk dalam *sekar irama merdika*. Hal ini dikarenakan, dalam lagu tersebut, ketukan masih tetap ada, namun bersifat semu. Sementara itu, melodi lagu yang telah ada masih bisa dikembangkan oleh penyanyi terutama dalam ornamentasinya.

b) Hiasan lagu

Hiasan lagu merupakan rangkaian nada yang berfungsi sebagai pemanis lagu yang terdiri dari *senggol* dan *ornament*. Baik *senggol* atau *ornament* memiliki pengertian yang berbeda namun fungsinya sama yaitu sebagai penghias lagu. Seperti yang diungkapkan oleh Rosliani

“hiasan lagu dibagi menjadi dua yaitu *senggol* dan *ornamen*. *Senggol* yaitu hiasan lagu yang sederhana yang terdapat pada setiap jenis seni suara sunda. Sedangkan yang dimaksud dengan *ornamen* yaitu komposisi *senggol* yang khas, yang terdapat pada jenis seni suara sunda tertentu”. (1998:41).

Pernyataan tersebut diatas baik sumber maupun ornamen dijadikan sebagai kajian khusus. Tujuannya untuk menganalisis komposisi lagu-lagu seni *Beluk*.

c) Rumpaka

Syair atau kata-kata dalam lagu sunda atau dalam istilah karawitan sunda disebut *rumpaka*, merupakan unsure pembentuk lagu. Dalam penyajian seni *Beluk*, *rumpaka* yang dipakai pada pola lagu-lagu “pupuh” yang dirangkai menjadi sebuah *wawacan*.

Jenis *wawacan* yang dipakai biasanya disesuaikan dengan bentuk pertunjukan. ,misalnya dalam selamatan bayi, para juru *Beluk* memilih *wawacan* yang isinya berhubungan dengan kelahiran sang bayi misalnya *wawacan* paras Nabi.

Hubungan *rumpaka* dengan lagu dalam penyajian *Beluk* tidak bisa dipisahkan, karena *rumpaka* merupakan alat ungkap dalam melantunkan lagu yang dibacakan oleh *juru ilo*. *Juru ilo* mempunyai peran yang sangat penting yaitu membaca *rumpaka*. *Rumpaka* yang dibacakan oleh *juru ilo* sangat menunjang terhadap peran *juru Beluk* dalam membawakan lagu.

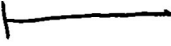
2. Macam-macam Ornamen Yang Digunakan

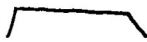
Dalam vokalisasi Sunda belum ada istilah yang baku tentang nama dan macam-macam *ornamen* yang digunakan, maka untuk keperluan analisis ini, penulis mengambil istilah *senggol*. Digunakannya istilah tersebut karena penulis menganggap lebih dikenal dan umum digunakan

dalam karawitan Sunda, terutama dalam seni karawitan yang memakai vokal sebagai media ungkapnya.

Menurut Duden Akhmad Patahudin (2002: 21) *Senggol* yang digunakan pada analisis ini disebut “*dasa L*” karena seluruhnya dijumlah sepuluh macam dan dimulai dengan huruf “*L*”.

Hal ini untuk memudahkan dalam mendeskripsikan *ornamen* berdasarkan persepsi dan imajinasi penulis. Jenis *senggol-senggol* tersebut yaitu:

No	Nama <i>Senggol</i> (<i>ornament</i>)	Simbol	Keterangan
1.	Leot		Garis lengkung yang menghubungkan dua nada atau lebih.
2.	Leong		Suara yang diolah seperti leot namun lebih panjang
3.	Legot		Suara yang terputus-putus (<i>staccato</i>)
4.	Lelol		Suara yang berombak
5.	Ledot		Suara yang jatuh atau mengkait
6.	Leok		Suara yang keluar membelok kekiri dan kekanan
7.	Lempeng		Suara yang lurus

8.	Lenyap		Tanda lengkung tiga untuk menyatakan suara kenyal
9.	Lengis		Suara iba
10.	Leunjeur		Suara panjang dengan surupan tinggi saling bergantian/ <i>tempasan</i>

Tabel 1. Deskripsi *dasa L* (Duden Akhmad Patahudin, 2002: 21)a). Leot ()

Hampir seluruh lagudalam *wanda* Beluk terdapat 2 nada yang digabung dua nada atau lebih, yaitu menggunakan teknik *leot*, adapun teknik penyuaran *leot*, yaitu vokal yang keluar saling kait-mengkait di antara nada tidak terputus

b). Leong ()

Dalam Kamus Umum Basa Sunda, *leong* artinya *kecap anteuran, ngaleong ka hilir*. Suara *leong* yaitu suara yang diolah seperti *leot*, hanya *leong* lebih panjang dengan melewati beberapa nada dengan suara tinggi.

c). Legot ()

legot artinya menghindar dengan merubah badan ke kiri atau ke kanan, kedepan ataupun ke belakang. Pendekatan teori tersebut penulis terapkan pada olah suara yang terputus-putus seolah-olah suara yang muncul berpindah-pindah posisi ke segala arah.

d). Lelol ()

Teknik suara lelol yaitu penyuaran pada akhir kalimat lagu dengan cara menggetarkan suara pada nada tertentu, dalam *tembang Sunda* dikenal dengan istilah *eur-eur*, atau dalam istilah musik disebut

e). Ledot ()

Ledot artinya menjatuhkan diri kedepan. Istilah *ledot* mengandung arti suara yang keluar seolah jatuh, dengan nada *legato* dan sedikit digetarkan di bagian akhir.

f). Leok ()

Menurut Kamus Umum Basa Sunda *leok* artinya “*mengkol atawa nyistganti arah*” (1980:250). Artinya membelok atau menepi ganti haluan. Teknik penyuaran *leok* yaitu melantunkan suara tinggi dengan membelokan nada-nada tertentu sesuai dengan variasi dan teknik penyuaran.

g). Lempeng ()

Lempeng artinya lurus. Sesuai dengan namanya *senggol lempeng* yaitu teknik penyuaran dengan melantunkan suara yang datar pada salah satu nada tertentu.

h). Lenyap ()

Tanda lengkung atau huruf *u* tiga merupakan tanda untuk menyatakan suara yang diolah seperti benda yang mempunyai kekenyalan tertentu misalnya karet ataub pegas. Untuk itu penulis mengambil pendekatan suara yang seolah-olah kenyal seperti karet.

i). Lenggis ()

Lenggis artinya iba, yaitu cara membawakan nyanyiannya seolah sambil menangis.

j). Leunjeur ()

Leunjeur merupakan kata untuk menyatakan bilangan yang digunakan pada suatu barang yang panjang. Untuk itu penulis mengambil pendekatan tersebut karena pada *ornamen leunjeur* merupakan bentuk *ornamen* atau *senggol* yang temponya panjang dan saling bergantian. (*nempas*).

Adapun penempatan *ornamen (senggol)* pada sebuah lagu Beluk yaitu lagu “*Embat-embat*”. Lagu “*Embat-embat*” merupakan jenis lagu dalam *wanda Beluk* dengan menggunakan *surupan mataraman* atau *mandalungan*. Penempatan dan penggunaan *senggol* pada lagu “*Embat-embat*” ini meliputi : jumlah dan macam *senggol* yang digunakan pada lagu “*Embat-embat*” dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Senggol Lagu Embat-embat
(Koleksi pribadi)

Suku kata	Leot	leong	legot	lelol	Ledot	Leok	Lempeng	Lenyap	lengis	lenjeur
Senggol										
Jumlah Senggol	10		2			1	9	5		

Tabel 2 adalah jumlah dan macam *senggol* yang digunakan seluruhnya berjumlah 27. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan tiap kalimat dengan analisis

tiap kata maupun suku kata. Pada kalimat pertama yaitu *heug ayeuna atuh indit geulis*, *senggol* yang digunakan *lempeng*, *lenyap* dan *leot*.



Gambar 4. Penggunaan Senggol pada Bait Pertama Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penggunaan dan penempatan *senggol* pada baris kedua pada kalimat *jeung sina nyaeta Emban-emban*, menggunakan *senggol*, *lempeng*, *lenyap* dan *leot*.



Gambar 5. Penggunaan Senggol pada Bait Kedua Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penggunaan dan penempatan *senggol* pada baris ketiga yaitu *sina ngiring unggal poe*, menggunakan *senggol* *lempeng* dan *leot*.



Gambar 6. Penggunaan Senggol pada Bait Ketiga Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penggunaan dan penempatan *senggol* pada baris keempat pada kalimat *pek atuh geura pundut*, menggunakan *senggol* *leot*, *lempeng*, *legot* dan *lenyap*.



Gambar 7. Penggunaan Senggol pada Bait Keempat Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penggunaan dan penempata *senggol* pada baris kelima pada kalimat *mimitina ayeuna ka geulis*, menggunakan *senggol leot*.



Gambar 8. Penggunaan Senggol pada Bait Kelima Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penggunaan dan penempatan senggol pada baris ke enam pada kalimat *laksana katuangan*, menggunakan *senggol lempeng dan leot*.



Gambar 9. Penggunaan Senggol pada Bait Keenam Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penggunaan dan penempatan *senggol* pada baris ketujuh yaitu pada kalimat *putri nyembah wangsul*, menggunakan *senggol leot*.



Gambar 10. Penggunaan Senggol pada Bait Ketujuh Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penggunaan dan penempatan *senggol* pada baris kedelapan pada kalimat *neda ampun satimbangan* menggunakan *senggol leot*.



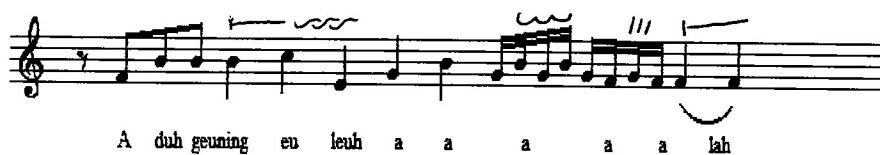
Gambar 11. Penggunaan Senggol pada Bait Kedelapan Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penggunaan dan penempatan *senggol* pada baris kesembilan pada kalimat *naon bae satimbangan alah geuning*, menggunakan *senggol leot*, *leunjeur*, *leol*.



Gambar 12. Penggunaan Senggol pada Bait Kesembilan Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penggunaan dan penempatan *senggol* pada kalimat *aduh geuning euleuh*, merupakan kalimat atau *rumpaka pelengkap* yang dilagukan fungsinya mempertegas dan member suasana yang khas lantunan *sekarang beluk*, sekaligus sebagai jembatan, dengan menggunakan kata *alah* menjelang *padalisan* terakhir yaitu kalimat *satimbangan ibu rama*.



Gambar 13. Penggunaan Senggol pada Bait Kesepuluh Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penggunaan dan penempatan senggol pada kalimat terakhir yaitu *satimbangan ibu rama*, menggunakan *senggol lempeng*, *leot*, dan *lenyap*.



Gambar 14. Penggunaan Senggol pada Bait Kesebelas Lagu Embat-embat (Koleksi pribadi)

Penempatan dan penggunaan lagu “Embat-embat” dapat dilihat pada analisis lagu.

Lebih jelasnya lihat lagu “Embat-embat” berikut ini.

EMBAT-EMBAT

Laras : Mataraman

Rumpaka : Wawacan Rangka Wulung

Embat/Wirahmana : Bebas

Titi Laras : Duden Akhmad P



Mi mi ti na a yeu na geu lis
 Lak sa na ka tu ang an
 Pu tri nyem bah wang sul
 Ne da ampun sa tim ba lan
 Naon ba e sa timba lan di la ko ni a lah geu ning
 A duh geuning eu leuh a a a a a lah
 Sa timba lan i bu ra ma

Gambar 15. Penggunaan Senggol pada Lagu Embat-embat
(Koleksi pribadi)

C. Dinamik dan Tempo Dalam Vokal Beluk

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penyajian seni *Beluk* merupakan penyajian vokal dengan nada tinggi, selain itu pengaturan tempo dan dinamik sangat menentukan. Hal ini dapat dilihat pada gambar uraian penggunaan tempo dan dinamik pada lagu Embat-embat.

Untuk kepentingan analisis ini penulis mengambil pendekatan istilah musik barat karena penulis anggap istilah musik, lebih universal selain itu sampai saat ini belum ada istilah baku dalam karawitan Sunda. Adapun penulis ambil dari seni musik yaitu penggunaan tanda dinamik. Pada dasarnya hanya ada dua pernyataan tanda dinamik, yaitu huruf “f” singkatan dari *forte* artinya untuk menyatakan kuat atau keras, dan tanda huruf “p” singkatan dari *piano* artinya untuk menyatakan lunak atau lembut.

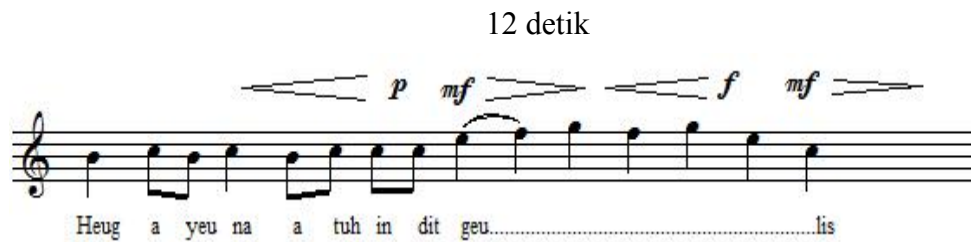
Seperti yang telah dijelaskan oleh Hanna Sri Mudjilah (2004: 65) Tingkat kekuatan dinamik yang lebih rinci dinyatakan dengan huruf, singkatan dari tingkat “f” dapat meningkat ke “ff” (lebih kuat) bahkan sampai ke “fff” (sangat kuat). Demikian pula dari “p” dapat meningkat ke “pp” (lebih lembut) atau ke “ppp” (sangat lembut). Kemudian untuk menyatakan pendekatan dinamik dipakai untuk huruf “m” (*mezzo*) artinya agak atau hamper misalnya “mf” (*mezzo forte*) artinya agak kuat dan “mp” (*mezzo piano*) artinya hampir atau agak lembut. Sehingga bila istilah-istilah dinamik tersebut kita urutkan dari yang terkuat sampai yang terlembut maka kurang lebih akan tersusun sebagai berikut: fff-ff-f-mf-mp-p-pp-ppp.

Disamping istilah dinamik yang berupa huruf dikenal pula pernyataan dinamik yang berupa gambar, ini khususnya untuk dinamik yang berupa gambar perlu dinyatakan secara berangsur, tanda tersebut yaitu < disebut *crescendo* artinya dinamik yang berangsur semakin kuat. Selanjutnya tanda > disebut tanda *decrescendo*, artinya dinamik berangsur menjadi semakin lunak atau semakin lembut.

Walaupun telah dikenal sebagai tanda dinamik namun dalam praktik sebenarnya bersifat relatif. Artinya sejauh mana ukuran untuk mengatakan kuat atau lemahnya itu tidak sama antara vokalis satu dengan yang lainnya. Begitu *juru Beluk* yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam membawakan lagu meskipun lagu yang dibawakannya sama.

Selain dinamik yang paling dominan pada setiap lagu beluk, juga pengaturan tempo. Pada pembahasan ini penulis menganalisis cepat lambatnya suara pada setiap kata dan kalimat. Adapun pengaturan teknik-teknik dinamik dan tempo pada sebuah lagu Beluk yaitu lagu "*Embat-embat*".

Lagu "*Embat-embat*" merupakan jenis lagu yang rumpaknya berpola pada lagu pupuh "*Dandanggula*". Analisis pada lagu "*Embat-embat*" ini meliputi kalimat, *heug ayeuna atuh indit geulis, jeung sina aya eta emban-emban, pek atuh geura buru, aduh geuning eu.....eu.....* dan pada kata *alah*. Uraian mengenai tempo dan dinamik pada lagu ini yaitu :



Gambar 16. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Pertama.
(Koleksi pribadi)

Keterangan: Dinamik pada lagu Embat-embat bait pertama pada lirik “*atuh indit geulis*”, yaitu dari lembut berangsur ke agak keras kemudian meningkat ke keras dan kembali ke agak keras dengan durasi selama dua belas detik.



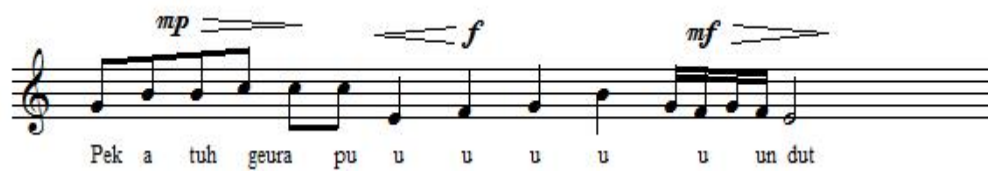
Gambar 17. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Kedua.
(Koleksi pribadi)



Gambar 18. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Ketiga.
(Koleksi pribadi)

Keterangan: Dinamik pada lagu Embat-embat bait kedua pada lirik “*jeung sina nyaeta emban-emban*”, yaitu dari agak keras kemudian menjadi agak lembut dan menjadi lembut dengan durasi lima belas detik, begitupun dengan bait ke tiga “*sina ngiring unggal poe*”.

17 detik



Gambar 19. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Keempat.

(Koleksi pribadi)

17 detik



Gambar 20. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Kelima.

(Koleksi pribadi)

17 detik



Gambar 21. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Keenam.

(Koleksi pribadi)

17 detik



Gambar 22. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Ketujuh.

(Koleksi pribadi)

17 detik



Gambar 23. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Kedelapan.

(Koleksi pribadi)

Keterangan: Dinamik pada lagu Embat-embat bait keempat pada lirik “*pek atuh geura pundut*”, yaitu dari mulai agak lembut meningkat keras dan menurun ke agak keras dengan durasi tujuh belas detik begitupun dengan bait kelima “*mimitina ayeuna geulis*”, keenam “*laksana katuangan*”, ketujuh “*putri nyembah wangsul*”, dan kedelapan “*neda ampun satimbalan*”.

20 detik



Gambar 24. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Kesembilan.

(Koleksi pribadi)

Keterangan: Dinamik pada lagu Embat-embat bait kesembilan pada lirik “*naon bae satimbalandilakoni alah geuning*”, yaitu dari mulai lembut meningkat keras dan kembali menjadi lembut dengan durasi dua puluh detik.

7 detik



Gambar 25. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Kesepuluh.

(Koleksi pribadi)

Keterangan: Dinamik pada lagu Embat-embat bait kesepuluh pada lirik “*aduh geuning euleuh*”, yaitu dari mulai agak keras meningkat keras dengan durasi tujuh detik.



Gambar 26. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Kesepuluh.
(Koleksi pribadi)



Gambar 27. Tempo dan Dinamik pada Lagu Embat-embat Bait Kesebelas.
(Koleksi pribadi)

Keterangan: Dinamik pada lagu Embat-embat bait kesepuluh pada lirik “alah”, yaitu dari lebih keras menurun kekeras dan menurun lagi ke agak keras dengan durasi delapan belas detik begitupun dengan bait kesebelas “satimbangan ibu rama”.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, seni *Beluk* merupakan kesenian daerah Jawa Barat yang hampir punah. seni *Beluk* itu sendiri mempunyai karakter yang berbeda dengan tembang Sunda lainnya. Perbedaan karakter seni *Beluk* dengan tembang Sunda lainnya merupakan daya tarik tersendiri bagi penikmat dan pengamat seni khususnya seni tembang. Daya tarik seni *Beluk* ini terletak pada cara menyanyikannya yaitu dengan cara “*elak-eluk*” atau meleok-leok dan “*guak-gaok*” atau berteriak. Setiap pemain dapat mengeluarkan suara setinggi-tingginya dan sepanjang-panjangnya tanpa adanya batasan. Bagi para pelaku vokal, seni *Beluk* ini merupakan ajang untuk mengapresiasi suara dengan nada tinggi. Akan tetapi, karena cara menyanyikan *beluk* itu berbeda

antara suara yang satu dengan suara yang lainnya, setiap pelaku *Beluk* harus berkompetisi untuk menghasilkan nada sepanjang-panjangnya dan setinggi-tingginya, dan juga tidak ada notasi khusus dalam seni *Beluk* itu sendiri. Hal ini menyebabkan sulitnya mempelajari vokal *Beluk* di banding dengan tembang Sunda lainnya serta untuk mempelajari vokal *Beluk* membutuhkan waktu dan latihan yang cukup lama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai Teknik Vokal Beluk di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Teknik menyanyikan lagu *Beluk* yaitu dengan memakai “resonansi kepala” dengan cara *elak-eluk* (berkelok-kelok) atau *guak-gaok* (“berteriak”, melengking-lengking). Lagu yang digunakan dalam kesenian *Beluk* menggunakan *rumpaka* yang dipakai pada pola lagu “*pupuh*” yang dirangkai menjadi sebuah *wawacan*, jenis *wawacan* yang dipakai disesuaikan dengan bentuk pertunjukan.
2. Ornamen yang digunakan pada penyajian vokal *Beluk* yaitu menggunakan sepuluh senggol atau teknik penyuaran dengan istilah “*Dasa L*” karena kesepuluh senggol tersebut dimulai dengan huruf “L”, dengan alasan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan berdasarkan persepsi dan imajinasi.

Kesepuluh senggol tersebut yaitu :

- 1) Leot (), 2) Leong (), 3) Legot (), 4) Lelol (),
- 5) Ledot (), 6) Leok (), 7) Lempeng (), 8) Lenyap (),
- 9) Lengis (), 10) Leunjeur (). Selain senggol atau ornamen yang terdapat dalam lagu-lagu *Beluk*, terdapat permainan dinamik dan tempo yang dominan. Pengukuran dinamik menggunakan pendekatan individu yang dianalisis masing-masing *Juru Beluk* sehingga dapat diambil

perkiraan suara dari yang terendah yaitu p (lembut) sampai kesuara yang lebih kuat (ff).

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Karena penelitian ini termasuk penelitian yang unik, maka peneliti menghimbau kepada masyarakat pada umumnya dan pelaku seni pada khususnya untuk melestarikan kesenian *Beluk* ini. Untuk itu peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Ciapus, kesenian Seni *Beluk* merupakan kesenian yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu, sehingga perlu adanya minat khusus atau program-program yang dapat menjaga dan melestarikan seni *Beluk* misalnya mengadakan perlombaan kesenian daerah yang berhubungan dengan *Beluk*, melakukan kegiatan rutin berupa pementasan seni *Beluk*, memperkenalkan seni *beluk* kepada masyarakat luas di luar di Desa Ciapus serta di luar lingkup Jawa Barat.
2. Bagi peneliti, dengan keterbatasannya waktu penelitian serta sulitnya mencari sumber mengenai kesenian *Beluk*, untuk itu berkaitan dengan ornament "*Dasa L*" , diharapkan penelitian yang berkaitan dengan *Beluk* dapat diteliti dan dikembangkan oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A Oka Yoeti. 1986. *Melestarikan Seni Budaya Nasional yang nyaris Punah*. Jakarta: Depdikbud.
- Alting Van Geusau. 1978. *Menyanyi Dengan Baik*. Jakarta : Ricordanza.
- Atik Soepandi. 1970. *Teori Dasar Karawitan* . Bandung : Pelita Masa.
- 1973. *Pengetahuan Tembang Sunda*. Bandung: ASTI.
- 1985. *Lagu Pupuh Pengetahuan dan Notasinya*. Bandung : Pustaka Buana.
- 1988. *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Bandung : Pustaka Buana.
- Atik Soepandi dan Atmadibrata, Enoch. 1997. *Khasanah Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Pelita Massa.
- Cecep A. <http://cepspenza.blogspot.com/2007/06/seni-adalah-ungkapan-perasaan-seseorang.html>. Diunduh pada tanggal 14 September 2012
- Cecep A. <http://olahvocal.blogspot.com/2008/05/dasar-dasar-dalam-bernyanyi.html>. diunduh pada tanggal 12 September 2012
- Duden Akhmad Patahudin. 2002. *Seni Beluk Mitra Sunda*. Skripsi. Bandung : STSI.
- Endi. <http://dejavu-anakselatan.blogspot.com/2011/01/proses-produksi-suara-manusia.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 19 September 2012
- Enip Sukanda. 1983. *Tembang Sunda Cianjuran sekitar Pembentukan dan Perkembangan*. Bandung: Tarate.
- 1984. *Tembang Sunda Cianjuran sekitar Pembentukan dan Perkembangan*. Bandung: Tarate.
- E S Ekadjati. 1985. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Girimukti
- Hanna Sri Mudjilah. 2004. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: UNY
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Ombak.
- Hj Patimah, dkk. 2000. *Ensiklopedi Sunda*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Joan. 1996. *Paduan Suara Mahasiswa UGM*. Yogyakarta: Makalah

- LBBS. 1980. *Kamus umum Bahasa Sunda*. Bandung : Tarate.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1994. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate
- M.G. Widyastuti. 2007. *Vokal Dasar*. Yogyakarta: UNY
- Nano Suratno. 1995, *Yang Terbetik Dari Beluk*. Makalah.
- Oyib Sujana. 1985. *Seni Beluk Mitra Sunda*. Bandung : Paper tidak diterbitkan.
- R M Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Ridwan Hutagalung. 2011. <http://aleut.wordpress.com/2011/03/25/sekilas-seni-beluk/>. diunduh pada tanggal 27 Desember 2012.
- Ryezchafaithful. <http://ryezchafaithful2010.wordpress.com/2010/10/03/literatur-teknik-vokal-lengkap/>. Diunduh pada tanggal 13 September 2012
- S Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bhineka Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim PML. 2011. *Menjadi Dirigen II Edisi Revisi*. Yogyakarta: Rejeki Yogyakarta.
- T. Rohendi Rohidin. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Voicechoir. <http://voiceofsoul.wordpress.com/2007/11/23/unsur-unsur-teknik-vocal/>. Diunduh pada tanggal 12 September 2012
- Wawan Suhaeri. 1984. *Tinjauan Deskriptif Karawitan Kesenian “ Beluk”*. Skripsi. Bandung : ASTI.
- Yudha Pramayuda. 2010. *Buku Pintar Olah Vokal*. Yogyakarta: BUKUBIRU.

LAMPIRAN 1

GLOSARIUM

A

Air gambir : air campuran dengan gambir (bahan yang digunakan untuk ngingang)

Antanan besar : tapal kuda

B

Baju kampret : baju koko

Beluk : Salah satu kesenian sunda yang berupa nyanyian.

C

Cai pangisikan : sisa air pencucian beras

Cai sapu ketan hideung : air sapu ketan hitam

Celuk : manggil

D

Dileumpeuh ; dipanaskan

E

Eluk : berkelok

Embat : irama

G

Gaok : teriak

Gorowok : berteriak

J

Juru beluk : julukan bagi orang yang membawakan beluk dalam kesenian beluk.

Juru ilo : julukan bagi orang yang membacakan naskah dalam kesenian beluk.

K

Kalangenan : menghibur diri sendiri dengan memanfaatkan waktu senggang.

L

Leotan : gelombang

M

Macapat : kesenian Beluk di suku Jawa.

Madakeun : memperkuat pada bagian akhir

N

Ngabeluk : melantunkan lagu Beluk.

O

Ornament : hiasan lagu

P

Padalisan : istilah baris dalam pupuh

Pedotan : phrasering

Pupuh : pola pembuatan lirik sunda dengan beberapa aturan.

R

Rumpaka : syair

S

Sekar irama merdeka : salah satu jenis irama sekar menurut bentuknya.

Senggak : cengkok

Senggol : hiasan lagu dalam kesenian sunda

Surupan : nada dasar

Surupan mandalungan atau mataraman : nada dasar Mataraman

T

Tembang : salah satu kesenian sunda yang termasuk dalam kategori sekar irama merdeka.

Tembang buhun ngutamakeun tarikna jeng lambatna sora : lagu buhun mengutamakan cepat dan lambatnya suara.

Turun naekna sarata panjang pondokna sora dina maca, kembang, ngaji. : turun naiknya serta panjang pendeknya suara dalam membaca, bernyanyi dan mengaji.

W

Wawacan : salah satu kesenian sunda yang diadakan pada saat peringatan 40 hari kelahiran bayi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0163h/UN.34.12/DT/II/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

12 Februari 2013

Kepada Yth.
Kepala Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY, Jl.Jenderal
Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritaluhkan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Teknik Vokal Beluk di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SALIM FIRDAUS
NIM : 07208244050
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2013
Lokasi Penelitian : Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubag/Pendidikan FBS,

Richa Utami, S.E.

NIP 19570704 199312 2 001

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yaya Banda Kuncara
Alamat : Desa Kawali, ket. Kawali, Ciamis
Status : Narasumber

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Salim Firdaus
NIM : 07208244050
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data tentang
Teknik Vocal Beluk di Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Kawali, 2 Desember 2012

Yang menerangkan,


(Yaya Banda Kuncara)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *TARJO SUDARSONO, S.kom, M.H.*
Alamat : *Komp. Bumi Panglileukan # 15011*
Status : *Rt 01 Rw 05, Kel. Cipadung Kidul, ke. Panglileukan*

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Salim Firdaus
NIM : 07208244050
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data tentang
Teknik Vocal Beluk di Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Bandung, 9 Januari 2013

Yang menerangkan,



(Tarjo Sudarsono, S.kom, M.H.)
N.P. 1961112019290100

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aep Yan Yan S. Spd.
Alamat : Kp. Ciapus Rt. 2 RW 6 Ds. Ciapus
Status : Nara Sumber

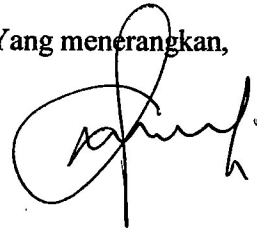
Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Salim Firdaus
NIM : 07208244050
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data tentang
Teknik Vocal Beluk di Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Bandung, 10 Januari 2013

Yang menerangkan,



(Aep Yan Yan)

LAMPIRAN III

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui Teknik Vokal Beluk di Desa Ciapaus Kecamatan banjaran Kabupaten bandung Jawa Barat.

B. Pembatasan Observasi

Aspek yang akan diobservasi pada penelitian ini adalah :

1. Sejarah perkembangan Beluk
2. Teknik vokal Beluk
3. Lagu Beluk
4. Senggol (ornamen) yang digunakan dalam kesenian Beluk

C. Pelaksanaan Observasi

1. Observasi sejarah perkembangan Beluk
2. Observasi teknik vokal Beluk
3. Observasi lagu Beluk
4. Observasi senggol (ornamen) yang digunakan dalam kesenian Beluk

D. Kisi-kisi

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Hasil Penelitian
1.	Sejarah perkembangan Beluk	Ada
2.	Teknik vokal Beluk	Ada
3.	Lagu Beluk	Ada
4.	Senggol (Ornamen) yang digunakan	Ada

LAMPIRAN IV

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang Teknik Vokal Beluk di Desa Ciapus Kecamatan Bannjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat.

B. Pembatasan Wawancara

1. Seputar sejarah perkembangan kesenian Beluk
2. Teknik vokal Beluk
3. Lagu dalam kesenian Beluk
4. Penamaan, penandaan serta teknik menyanyikan lagu Beluk

C. Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek	Inti Pertanyaan	Informan
1.	Seputar sejarah perkembangan Beluk	a. Apakah beluk itu b. Bagaimana perkembangan kesenian Beluk di daerah Sunda c. Dalam rangka apa Beluk suka dinyanyikan d. Apakah Beluk masih sering dipertunjukkan	Bapak Yaya Ganda Koncara
2.	Teknik vokal Beluk	a. Gimana cara menyanyikan Beluk b. Apakah ada teknik	1. Aep Yanyan C. S. Pd 2. Tarjo

		khusus dalam menyanyikan Beluk c. Apakah ada solmisasi dalam Beluk	Sudarsono, S.Kar, M.Sn
3.	Lagu dalam kesenian Beluk	a. Lagu apa yang dibawakan dalam kesenian Beluk b. Tema lagu apa yang digunakan dalam kesenian Beluk c. Apakah ada makna khusus dalam lagu Beluk	Tarjo Sudarsono, S.Kar, M.Sn
4.	Penamaan, penandaan serta teknik menyanyikan lagu Beluk	a. Bagaimana cara menyanyikan lagu Beluk b. Senggol (ornamen) apa saja yang digunakan dalam menyanyikan lagu Beluk c. Bagaimanakah tempo dan dinamik dalam menyanyikan lagu Beluk	Tarjo Sudarsono, S.Kar, M.Sn

LAMPIRAN V

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan penelitian tentang Teknik Vokal Beluk di Daerah Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat

B. Pembatasan

Bentuk dokumentasi data dalam penelitian ini berupa :

1. Rekaman hasil wawancara dengan narasumber
2. Video dokumentasi kesenian Beluk
3. Artikel-artikel yang memuat perihal kesenian Beluk

LAMPIRAN VI

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Narasumber : Bapak Yaya Ganda Koncara

Tempat : Desa Kawali, Kawali, Ciamis Jawa Barat

Waktu : 2 Desember 2012

Keterangan : P = Peneliti dan Y = Narasumber

Seputar Sejarah Kesenian Beluk

P = Apakah yang dimaksud dengan kesenian *Beluk*?

Y = *Beluk* adalah kesenian tradisional Daerah Sunda

P = Darimana asal mula kata-kata *Beluk*?

Y = *Beluk* berasal dari kata *eluk* yang artinya meleok-leok

P = terus Selain *eluk* apalagi pak?

Y = *gaok* yang artinya teriak-teriak

P = Darimana *Beluk* berasal pak?

Y = sebenarnya *Beluk* itu berasal dari Sunda missal Bandung, Ciamis, Tasik, Garut, Banten dan masih banyak lagi.

P = Kesenian *Beluk* itu biasanya dipertunjukan dalam rangka apa pak?

Y = Biasanya waku kelahiran bayi, sunatan dan acara hajatan lainnya

P = Oh gitu pak, terus biasanya yang menyanyikan *Beluk* itu terdiri dari Berapa orang pak?

Y = Ya sekitar lima orang atau lebih tergantung permintaan.

P = Ada tugas-tugas tersendiri gak pak dalam kesenian *ngabeluk* ini?

Y = Ada, semisal yang satu membacakan *wawacan* yang dikenal dengan istilah *juru ilo*

P = Terus yang lainnya pak?

Y = Yang lainnya menirukan

P = Naskah yang dibawakan pada saat pertunjukan *Beluk* itu dalam bentuk buku atau apa pak?

Y = Dalam bentuk buku tapi isinya memakai huruf Arab gundul

P = Kalau saya boleh Tanya, bapak sendiri punya bukunya tentang *Beluk* tidak?

Y = Kebetulan bukunya udah jarang dan hampir tidak ada, saya dulu punya tetapi sudah hilang

P = Terus untung perkembangan *Beluk* sendiri sekarang masih berkembang atau tidak pak?

Y = Terus terang untuk perkembangan *Beluk* sendiri semakin kesini semakin jarang penerusnya.

P = Kira-kira penyebabnya apa pak?

Y = Karena tidak adanya regenerasi dari para *juru Beluk* terdahulu dank arena ahli-ahli *Beluk* terdahulu sudah *pupus* (meninggal)

Wawancara 2

Narasumber : Bapak Tarjo Sudarsono

Tempat : Komp. Bumi Panyileukan, F 1 No 11 Kel. Padung Kidul Kec.
Panyileukan

Waktu : 8-9 januari 2013

Keterangan : P = Peneliti dan Y = Narasumber

Seputar Lagu dan Teknik Vokal Beluk

P = Sepengetahuan bapak, *Beluk* itu apa pak?

Y = *Beluk* itu salah satu kesenian Sunda yang berupa nyanyian

P = Nyanyian seperti apakah *Beluk* itu pak?

Y = *Beluk* itu nyanyian seperti yang kita ketahui kalau yang di daerah Jawa itu kita kenal dengan *Macapat*

P = Apa perbedaan *Beluk* sama *Macapat* pak?

Y = Setahu saya *Macapat* itu memakai notasi, sedangkan *Beluk* tidak

P = Bentuk nyanyian *Beluk* itu sendiri seperti apa pak?

Y = Kalau *Beluk* sendiri cara menyanyikannya dengan cara berteriak-teriak dari satu dengan yang lainnya saling bersautan untuk mencapai nada setinggi-tingginya dan sepanjang-panjangnya, dan ada salah satu yang membacakan wawacan atau naskah yang biasa disebut dengan istilah *juru ilo*.

P = Ada teknik khusus tidak pak dalam menyanyikan *Beluk*?

Y = Biasanya para pelaku *Beluk* menggunakan suara kepala atau *head voice* dengan karakter yang meleok-leok

P = Bapak sendiri pernah mempelajarinya tidak?

Y = Pernah, tetapi secara otodidak atau belajar sendiri karena sudah jarang ada pelatih dan pelaku *Beluk* terdahulu

P = Apakah ada aturan nada tinggi dan rendahnya?

Y = Dalam kesenian *Beluk* kita diharuskan mencapai nada setinggi-tingginya tanpa ada batasan tinggi dan rendahnya, akan tetapi yang diprioritaskan

adalah nada tingginya, karena kembali lagi ke karakter *Beluk* sendiri yaitu *Gaok* (Berteriak)

P = Berarti kalo kita mau mempelajari tentang *Beluk* itu sendiri harus kuat nada tinggi ya pak?

Y = Tidak harus, karena suara tinggi manusia itu berbeda-beda, tapi kalau selaku *Beluk* terdahulu, mereka diharuskan memakan daging hutan yang di daerah Sunda dikenal dengan sebutan *Tongeret* atau *Tonggeret*, agar suara mereka bisa tinggi dan panjang

P = Apakah ada teknik lain dalam menyanyikan *Beluk* pak?

Y = Ada, yang saya tahu kalau di Banten tenggorokan mereka harus ditarik dan dijepit menggunakan tangan, seperti mencekik leher sendiri

P = Untuk *Beluk* itu sendiri ada lagu khususnya tidak pak?

Y = Setahu saya tidak ada, tapi dalam penyajiannya *Beluk* biasanya menggunakan rumpaka atau syair dalam istilah karawitan Sunda yang dipakai pada pola lagu-lagu *pupuh* yang dirangkai menjadi sebuah *wawacan*

P = Contohnya apa pak?

Y = Misalnya, jenis *wawacan* yang dipakai dalam pertunjukan selamatan bayi *juru Beluk* memilih *wawacan* yang isinya dengan berhubungan dengan kelahiran sang bayi, misalnya *wawacan* paras Nabi

P = Apakah ada ornamen yang digunakan dalam nyanyian *Beluk* pak?

Y = Ada, biasanya dikenal dengan istilah *senggol*

P = Macam-macam *senggol* yang digunakan itu apa aja pak?

Y = *Senggol* yang digunakan dalam nyanyian *Beluk* ada sepuluh macam, dikenal dengan istilah “*Dasa L*”

P = Kenapa diberi nama dengan istilah “*Dasa L*” pak?

Y = Karena kesepuluh *senggol* itu menggunakan huruf berawalan “*L*”

P = Macam-macam “*Dasa L*” itu apa saja pak?

Y = (1) *Leot* : Garis lengkung yang menghubungkan dua nada atau lebih
 (2) *Leong* : Suara yang diolah seperti leot namun lebih panjang
 (3) *Legot* : Suara yang terputus-putus (*staccato*)

- (4) *Lelol* : Suara yang berombak
- (5) *Ledot* : Suara yang jatuh atau mengkait
- (6) *Leok* : Suara yang keluar membelok kekiri dan kekanan
- (7) *Lempeng* : Suara yang lurus
- (8) *Lenyap* : Tanda lengkung tiga untuk menyatakan suara kenyal
- (9) *Lengis* : Suara iba
- (10) *Leunjeur* : Suara panjang dengan surupan tinggi saling bergantian/*tempasan*

Wawancara 3

Narasumber : Aep Yan Yan C

Tempat : Kamp. Ciapus Banjaran Bandung

Waktu : 10 Januari 2013

Keterangan : P = Peneliti dan Y = Narasumber

Seputar Dokumentasi dan Buku Beluk

P = Apakah bapak mengetahui tentang *Beluk*?

Y = Saya tahu tentang *Beluk*, karena ayah saya merupakan salah satu pelaku *Beluk* di Desa Ciapus

P = Apakah yang bapak tahu tentang *Beluk*?

Y = Yang saya Tahu *Beluk* itu nyanyian Sunda yang dinyanyikan dengan setinggi-tingginya

P = Bagaimana perkembangan Seni *Beluk* di Desa Ciapus sendiri?

Y = sudah mengalami penyusutan untuk peminatnya dan untuk pelakunya sendiri udah mulai jarang

P = Dari tahun berapa bapak menggeluti *Beluk*?

Y = Dari tahun 1996

P = Apakah bapak mempunyai Group kesenian *Beluk*?

Y = Ada, akan tetapi karena jarang peminat, kami jarang menampilkan *Beluk* lagi

P = Apa nama Group kesenian *Beluk* bapak?

Y = Beluk Mitra Sunda

P = Kalau Boleh tau siapa pendiri Beluk Mitra Sunda?

Y = Kebetulan ayah saya sendiri, tetapi sekarang sudah pupus (meninggal)

P = Kapan Beluk Mitra Sunda Berdiri?

Y = Tanggal 15 Agustus 1979

P = Biasanya Beluk Mitra Sunda ini dipertunjukan dalam acara apa?

Y = Syukuran 40 hari kelahiran bayi, syukuran pernikahan dan acara apresiasi seni di Jawa Barat, tapi kebanyakan dipertunjukan dalam rangka syukuran kelahiran bayi

P = Apakah ada buku khusus buat penyajian *Beluk*?

Y = Ada, bukunya berisi huruf-huruf Arab gundul

P = Apakah bapak masih mempunyai bukunya?

Y = Ada, akan tetapi tidak diperbolehkan untuk di copy atau diperbanyak

LAMPIRAN VII**DOKUMENTASI FOTO PERTUNJUKAN BELUK DI STSI**



DOKUMENTASI FOTO BUKU BELUK





